ETIKA BERBICARA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-AHZA<B AYAT 70-71 DALAM TAFSIR AL-AZHA<R KARYA BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH

SKRIPSI



OLEH:

YUNIA MAR'ATUS SOLICHAH

NIM: 210314331

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2018

ABSTRAK

Kata Kunci: Etika Bicara, Tafsir Al- Azhar, Akhlakul Karimah.

Berbicara merupakan bentuk interaksi yang paling mudah dan paling sering dilakukan, tidak sedikit orang yang melakukannya tanpa memperhatikan etika dan pada akhirnya banyak yang celaka atau tersandung masalah karenanya. Dalam hal ini salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan bagaiama seorang muslim harus berakhlak dan berbicara dengan baik terdapat dalam QS. al-Ahza>b ayat 70-71 yang menjelaskan bagaimana hendaknya seorang muslim harus berbicara dengan hati-hati yaitu dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam dan juga akan mendapatkan pahala yang besar apabila selalu berhati-hati dalam bertindak untuk mencerminkan akhlakul karimah dan sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskantentang etika berbicara menurut pemikiran Hamka dalam tafsir al-Azha>r pada surah al-Ahza>bayat 70-71.(2) menjelaskan relevansi konsep etika berbicara pada surah al-Ahza>bayat 70-71 dalam tafsir al-Azha>rmenurut Hamka dengan pembentukan akhlakul karimah.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*). teknik pengumpulan data dengan cara *editing, organizing* dan penemuan hasil penelitian. teknik analisis data dengan teknik analisis isi (*content analisys*).

Hasil penelitian ini dapat disimpulakan bahwa (1) etika berbicara menurut pemikiran Hamka dalam tafsir al-Azha>rpada surah al-Ahza>bayat 70-71yaitu: Implementasi yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut benar-benar beriman dan bertaqwa adalah dengan cara menjaga lisannya, yaitu jujur dalam berkata dan kata-kata yang dikeluarkan tidak menyakitkan hati, baik menyakiti hati Nabi, Allah maupun hati sesama muslim (2) relevansi konsep etika berbicara pada surah Al- al-Ahza>b ayat 70-71 dalam tafsir al-Azha>rmenurut Hamka dengan pembentukan akhlakul karimah yaitu: (a) konsep Memupuk Iman dengan takwa dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah terhadap Allah Swt. (b) konsep memilih kata-kata yang tepat dalam berbicaradan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah terhadap sesama manusia (c) konsep menegakkan budi pekerti yang mulia dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah terhadap masyarakat dan lingkungan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama

: Yunia Mar'atus Solichah

NIM

: 210314331

Fakultas

: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam

Judul

: Etika Berbicara dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat

70-71 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Tanggal, Juli 2018.

Dr. M.Miftahul Ulum, M.Ag NIP. 1974030620031221001

197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama Yunia Mar'atus Solichah

NIM 210314331

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

Judul Etika Berbicara dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat

70-71 dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah.

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Ponorogo pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Jum'at Tanggal : 27 Juli

> Ponorogo, Juli 2018 sahkan,

Fakultas Tarbiyah danIlmu AIN Ponorogo

Madi, M. Ag 11/196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua sidang: Kharisul Wathoni, M.Pd.I

2. Penguji I: Dr. Ju'Subaidi, M.Ag

3. Penguji II: Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan bentuk interaksi yang paling mudah dan paling sering dilakukan, tidak sedikit orang yang melakukannya tanpa memperhatikan etika dan pada akhirnya banyak yang celaka atau tersandung masalah karenanya. Berbicara tanpa etika juga dapat menyebabkan perpecahan dan permusuhan.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan seharihari, dimana fungsi yang melekat padanya begitu penting yakni menginformasikan (to inform), mendidik (to educate), menghibur (to entertain) dan mempengaruhi (to influence). Apabila ditilik dari ranah Islam, jika kita mau melongok sejarah Islam, ternyata 14 abad silam. Rasullulah SAW sudah memberikan contoh yang sangat nyata tentang pentingnya komunikasi dalam mendakwahkan Islam. Rasullulah pernah bersabda, "Berbicara lah kepada mereka sesuai dengan kadar akalnya". Oleh karena itu komunikasi harus ditempatkan pada koredor yang benar apabila manusia tidak ingin kehilangan fitrahnya. ¹

Islam mengajarkan berkomunikasi itu dengan penuh adab, penuh penghormatan, penghargaan terhadap orang yang diajak bicara, dan sebagainya. Ketika berbicara dengan orang lain, Islam memberikan

 $^{^{1}}$ Umar Faruq Thohir,
 Etika Islam dan Transformasi Global (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013), 115.

landasan yang jelas tentang tata cara berbicara. Tata bicara kepada orang lain itu misalnya harus membicarakan hal-hal yang baik, menghindari kebatilan, menghindari perdebatan, menghindari pembicaraan dan permasalahan yang rumit, menyesuaikan diri dengan lawan bicara, jangan memuji diri sendiri, dan jangan memuji orang lain dalam kebohongan. Tata bicara tersebut sedemikian bagusnya diatur dalam Islam. Tata cara berbicara itu diperlukan agar seseorang tidak berbicara kecuali mengenai hal-hal yang baik-baik saja.²

Dalam hal menjaga pembicaraan tentu saja memerlukan sebuah akhlak yang baik pada diri seseorang. Untuk membentuk kepribadian dan akhlak yang baik tentu saja membutuhkan latihan, bimbingan dan pengarahan.³

Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individu maupun kolektif. Tak heran jika kemudian Al-Quran memberikan penekanan terhadapnya, al-Quran meletakkan dasar akhlak yang mulia.⁴ Pribadi Rasullulah adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.⁵ Dalam mempertahankan akhlak yang baik maka dibutuhkan pula akal dan pemikiran yang sesuai dengan ajaran islam.

Hamka mengemukakan bahwa Allah memberikan anugerah kepada manusia dengan memberikan akal kepadanya. Dengan akal itulah manusia

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 103-104.

³ Rodiah, Studi Al-Our'an Metode dan Konsep (Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2010), 283.

⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka setia, 2010), 23.

⁵ Ibid., 22.

dapat mengatur sifat asli yang ada padanya. Jika akal dikalahkan manusia itu kan rusak, tetapi jika akal dapat mengaturnya dengan baik, maka baiklah manusia itu.

Hamka juga menandaskan bahwa, tidak cukup hanya dengan akal saja, karena dengan hanya mempergunakan akal saja belum ada nilainya, melainkan dengan tuntunan kitab suci dan sunnah Nabi Saw.⁶

Dalam hal ini salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan bagaiama seorang muslim harus berakhlak dan berbicara dengan baik terdapat dalam QS. al- $Ahz\bar{\alpha}b$ 70-71 sudah dijelaskan bahwa sebagai seorang muslim hendaklah kita beriman kepada Allah dan Rasulullah serta mengucapkan perkataan yang benar dan Allah akan mengampuni dosa-dosa manusia serta mendapatkan pahala yang besar.

Berpijak pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik menganalisis tentang permasalahan etika berbicara dalam al-Qur'an melalui kitab tafsir al-Qur'an. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tafsir dari Buya Hamka. Tafsir al-Azha > r karangan Hamka merupakan kitab tafsir al-Quran yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.

Tafsir ini membantu memecahkan segala problem yang dialami oleh umat Islam melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an yang karenanya dapat diperoleh kebaikan dunia dan akhirat, serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalamnya juga

-

⁶ Abdul Haris, *Etika Hamka* (Jogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010), 68.

berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, juga berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebathilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar. Dengan kajian ini diharapkan dapat diperoleh model etika yang telah dicontohkan oleh al-Qur'an dan berbagai macam teori yang ada dan berfokus pada etika berbicara dalam pembentukan akhlakul karimah. Dari pernyataan diatas maka, penulis mengambil judul "Etika Berbicara dalam al-Qur'an Surah al-Ahza>b ayat 70-71 dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang akan dibahas dan dicari penyelesaiannya adalah:

- Bagaimana Etika Berbicara menurut Pemikiran Hamka dalam Tafsir
 Al-Azha>r Pada Surah Al-Ahza>b ayat 70-71?
- 2. Bagaiamana Relevansi Konsep Etika Berbicara Pada Surah Al-Ababab ayat 70-71 dalam Tafsir Al-Azhabar Menurut Hamka Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- Untuk Menjelaskan Etika Berbicara menurut Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azha>r Pada Surah Al-Ahza>b ayat 70-71.
- Untuk Menjelaskan Relevansi Konsep Etika Berbicara Pada Surah Al-Ahz>ab ayat 70-71 dalam Tafsir Al-Azha>r Menurut Hamka Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Kegunaan penelitian secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan, khususnya tentang etika berbicara dalam al-Qu'an surah al-ahzāb 70-71 dalam tafsir al-Azhār karya Buya Hamka. Sehingga bisa memberikan gambaran ide bagi pemikir pemula.

2. Kegunaan penelitian secara praktis:

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada berbagai pihak, yakni diantaranya:

a) Bagi penulis

Dengan penelitiaan ini diharapkan mampu menambah cakrawala berpikir dan memperluas wawasan pengetahuan.

b) Bagi pendidik

Dapat menambah pengetahuan bagi seorang pendidik tentang model berbicara yang baik dalam pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, dan selanjutnya dapat digunakan pendidik dalam mendidik, serta membimbing peserta didiknya dalam pembentukan akhlakul karimah.

1) Bagi lembaga

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran penulis dalam dunia pendidikan.
- Sebagai tambahan referansi penelitian bagi perpustakaan lembaga.

2) Bagi masyarakat

- a. Menambah wacana pemikiran baru dalam dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya beretika bicara yang baik dalam pembentukan akhlakul karimah.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal skripsi ini, maka harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Maka dari itu, diperlukan adanya pengkajian penelitian terdahulu, berikut akan dipaparkan kajian penelitian terdahulu:

Skripsi dari Irpan Kurniawan, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Univesitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul "Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qura'an". Hasil penelitiannya adalah membahas mengenai bagaimana etika komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an Surah al-Hujarah ayat/49:13 yang berisi tentang mendidik manusia agar selalu berfikir positif, agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras untuk memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi kebenarannya, kemudian ta'aruf yaitu mendidik manusia untuk menjalin komunikasi dengan sesamanya karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah untuk menjalin hubungan siapa, dimana dan kapanpun, serta memberikan landasan pada manusia khususnya umat Islam untuk berorientasi agar terwujudnya manusia yang shalih baik secara ritual maupun secara sosial. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana manusia ber etika bicara dengan baik yaitu seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-ahza>b ayat 70-71 dengan menggunakan etika bicara yang baik dan benar dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai ilmu tentang etika bicara atau berokomunikasi yang baik antar sesama manusia.

Skripsi dari Yoen Alfa Ade Wulandari, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, yang berjudul "Pembinaan Akhlak Terpuji masyarakat" (Penelitian Kualitatif di Pengajian Ahad Pagi Pondok Modern Arrisalah Ponorogo), Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa

- a) keadaan akhlak masyarakat desa Gundik sebelum berdirinya pondok pesantren belum mengalami perkembangan seperti saat ini karena kurangnya pengetahuan dan ilmu agama serta komunikasi antar sesama membuat belum sadarnya warga akan penting ibadah dan pembentukan akhlak yang baik.
- b) Proses pembinaan akhlak yang terpuji dimasyarakat yaitu melalui kegiatan pengajian umum ahad pagi yang berisi materi tentang pembinaan wawasan akhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan yang mudah diterima oleh warga masyarakat.
- c) Dampak adanya kegiatan tersebut sangat membantu masyarakat dalam pemahaman mengenai pengetahuan ilmu agama yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah akhlak dan keimanan masyarakat agar lebih mendekatkan diri pada Allah Swt.
- d) Berbeda dengan penelitian tersebut dalam penelitian ini dalam pembentukan akhlakul karimah peneliti menggunakan etika bicara sebagai pengukur parameternya, dan persaamaan nya dengan penelitian ini adalah satu variabelnya sama-sama membahas mengenai akhlakul karimah dalam islam.

Skripsi dari Sumayya, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul "implementasi nilai- nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran pendidikan agama islam pada peserta didik di SMA negeri 2 pangkajene kabupaten pangkep" Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut: a) Kondisi objektif akhlak peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam terimplementasi dalam nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran PAI pada peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene antara lain, yakni: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi/tasamuh, nilai disiplin, nilai kerja keras, demokratis, cinta tanah air, menghargai, gemar membaca, peduli lingkungan, tanggung jawab. b) Bentuk akhlakul karimah yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pangkajene, yakni antara lain: Berjabat tangan dan mengucapkan salam sewaktu bertemu teman, guru, maupun karyawan; Melakukan tadarrusan sebelum pembelajaran di mulai; melaksanakan shalat dhuha berjamaah di Masjid; Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah; Melaksanakan kultum setelah shalat dhuhur; Melaksanakan pesantren kilat pada bulan ramadhan; melaksanakan peringatan-peringatan hari besar Islam. Dari beberapa bentuk akhlakul karimah yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pangkajene implementasi nilai-nilai akhlakul karimah sudah terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini dalam pembetukan akhlakul karimah penulis lebih menekankan pada bagaimana seorang muslim dapat beretika bicara dengan baik melalui ajaran Islam, dan *persamaannya* adalah satu variabel nya sama-sama membahas tentang akhlakul karimah.

Skripsi dari Delviva Mu'allimah. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, yang berjudul "Etika Bermasyarakat Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab al-Tahliyah- Al-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tadhib dan Kontribusinya dengan Materi Akidah akhlak di madrasah Aliyah" Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut: etika bermasyarakat menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab al-Tahliyah- Al-Targhib Fi Al-Tarbiyah Wa Al-Tadhib meliputi:

Etika pergaulan yang baik hendaknya seseorang mempunyai shidiq, budi pekerti, sifat malu, murah hati, b) etika bertamu hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk, menampakkan wajah gembira, begitupun sebaliknya ketika menerima tamu harus menampakkna wajah gembira, dan ketika pulang mengantarkannya sampai ke pintu rumah, c) etika berbicara hendaknya berbicara suatu hal yang bermanfaat saja, dan dengan kata-kata yang baik pula, apa yang diucapkan sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam penelitian ini lebih menekankan pada etika bicara yang baik dalam pembentukan akhlakul karimah, dan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai etika.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematik dan terencana untuk menyelesaikan suatu

masalah, untuk itu dalam penelitian ini penulis akan menggunakan beberapa cara dalam mengkajinya, adapun cara itu meliputi sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami.⁷

b. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library reseach*), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka.⁸ Adapun kajian dalam penelitian adalah konsep etika berbicara pada surah Al-ahza>b ayat 70-71 dalam tafsir Al-Azha>r menurut Hamka dengan pembentukan akhlakul karimah.

2. Data dan Sumber Data

⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

 $^{^8}$ Hadari Nawawi, $Metode\ Penelitian\ Bidang\ Sosial$ (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 33

a. Data Penelitian

Data merupakan fakta atau informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan. Dalam sebuah penelitian data merupakan hal yang paling pokok dan utama, karena dengan adanya data penelitian dapat dilakukan. Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalian sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini yaitu kitab-kitab Tafsir dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan penelitian.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan penulis ini yaitu:

1) Sumber data primer.

Sumber data primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisantulisan karya peneliti (penemu teori) atau teoritis yang orisinil. Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah *Kitab Tafsir Al-Azha>r* Karya Buya Hamka.

2) Sumber data sekunder

⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 146.

¹⁰ Amir Hamka, *Metode Dakwah dalam Pendidikan Islam* (Telaah Dakwah Nabi Musa as, dalam Al-Quran Surat Thaha Ayat 42, 43, 44, 47, 53 dan Surat Al-Araf Ayat 128-129 dalam Tafsir Al-Maraghiy dan Al-Misbah)", (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2015), 10.

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan di publikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan keterkaitan dengan obyek penelitian serta memiliki akurasi data fokus permasalahan yang akan di bahas.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah referensi-referensi yang berkaitan adalah sebagai berikut:

- a) Abdul Haris, *Etika Hamka* (Jogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010).
- b) Umar Faruq Thohir, Etika Islam dan Transformasi Global (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013).
- c) H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- d) Muhamad Mufid, *Etika Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).
- e) M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja, 2012).
- f) Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak* (Solo: Era Intermedia, 2004).
- g) Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka setia, 2010).
- h) Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Rzz Media, 2013).

- Susanto, Pemikiran Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010).
- j) Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

3. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan.¹¹ Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti dan teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹²

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka di antaranya untuk mengetahui tafsir surat al- Ahza>b ayat 70-71 peneliti mengumpulkan data dari beberapa kitab tafsir . Selain dari kitab tafsir, peneliti menggunakan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Data-data yang telah terkumpul baik dari tafsir maupun buku selanjutnya dikategorisasi dan

¹² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

¹¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 22.

diklasifikasikan ke dalam bab-bab dan sub bab sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.¹³ Analisis data dalam kajian pustaka (*librarry reseach*) ini adalah analisis isi (*content analysis*). Content analysis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.¹⁴ Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh sumber informasi secara obyektif, sistematis dan relevan. Bahan-bahan penelitian mudah didapat terutama di perpustkaan-perpustakaan.¹⁵

Untuk sampai prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisis data untuk menjawab persoalan yang akan muncul disekitar penelitian ini. Data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasikan dan dianalisis sesuai sub bahasa masing-masing. Setelah itu dilakukan telaah mendalam terhadap konsep etika berbicara pada surah Al-Ahza>b ayat 70-71 dalam tafsir Al-Azha>r menurut Hamka dengan pembentukan akhlakul karimah menggunakan deskriptif kualitatif.

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),

٠

¹⁴Neong Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 49.

¹⁵ Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif, 138.

Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.¹⁶

Penelitian deskriptif kualitatif yakni penelitian yang berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini peneliti mengungkapkan tentang berbagai hal yang erat kaitannya dengan

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

¹⁷ Convelo G. Cevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Islam, 1993), 5.

penyususnan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori dan atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori, dalam Bab ini, peneliti membahas tentang landasan teori dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan tentang: (1) konsep etika berbicara dalam Islam mengenai pengertian etika berbicara dan bagaimana etika berbicara yang baik dalam Islam. (2) akhlakul karimah dalam islam, mengenai pengertian akhlakul karimah dan syarat- syarat akhlakul karimah dalam Islam (3) Peranan Akhlak Mulia dalam Masyarakat.

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai (a) Biografi, dan sejarah hidup Buya Hamka yaitu: (1) Biografi Hamka, (2) Karir Hamka, (3) Karya-Karya Hamka. (4) Sekilas Tentang Tafsir Al-Azha>r. (b) Pembahasan mengenai kandungan al-Qur'an surah al- ahza>b ayat 70-71 dalam tafsir al-Azha>r karya Buya Hamka yaitu: (1) Memupuk Iman dengan Takwa (2) Memilih Kata-kata yang Tepat dalam Berbicara (3) Menegakkan Budi Pekerti yang Mulia.

Bab keempat adalah analisis hasil penelitian, Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait dengan (1) Relevansi Konsep Memupuk Iman dengan Takwa dengan Pembentukan Akhlakul Karimah Terhadap Allah Swt. (2) Relevansi Konsep Kata-kata yang Tepat dalam Berbicara dengan Pembentukan Akhlakul Karimah Terhadap Sesama Manusia. (3) Relevansi Konsep Menegakkan Budi Pekerti

yang Mulia dengan Pembentukan Akhlakul Karimah Terhadap Masyarakat dan Lingkungan

Bab kelima adalah penutup, bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

BAB II

KONSEP ETIKA BERBICARA DAN PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH DALAM ISLAM

A. Etika Berbicara dalam Islam

1. Pengertian Etika Berbicara

Dari segi etimologi (ilmu asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, sebagaimana dikutip Abuddin Nata, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian ini etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Adapun pengertian etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya.

Menurut *Soegarda Poerbakawatja* mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesisilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakanjuga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

Berikutnya dalam *Encyclopedia Britania*, etika dinyatakan sebagai filsafat moral, yaitu studi yang sistematis mengenai sifat dasar konsep-konsep nilai baik, buruk, benar, salah, dan sebagainya.

Selanjutnya Frankena, sebagai dikutip Ahmad Charris Zubair mengatakan bahwa etika adalah sebagai cabang filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimabngan moral.¹⁸

Sidi Gazalba mengatakan bahwa Etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang ditentukan oleh akal.

Ahmad Amin menjelaskan bahwa etika adalah suatu penegtahuan yang menjelaskan tentang arti baik dan buruk, yang menerangkan apa yang seharunya dilakukan oleh seseorang kepada yang lain, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunujukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.¹⁹

Sedangkan etika menurut Hamka berarti membicarakan masalah baik dan masalah buruk dari perbuatan manusia. Berbicara baik dan buruk dari perbuatan manusia berarti membicarakan masalah nilai, nilai baik dan buruk. Penilaian baik dan buruk dari perbuatan manusia, menurut Hamka dapat diketahui oleh akal manusia.

Dalam hal ini Hamka memberikan batasan etika disamping membicarakan masalah yang baik dan buruk, juga membicarakan apa yang wajib dikerjakan dan apa yang wajib ditinggalkan atau dijauhi, tampaknya Hamka tidak sekedar mengikuti aliran "etika keutamaan"

.

75-76.

¹⁸ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Rajawali Pres, 2014),

¹⁹ Abdul Haris, Etika Hamka (Jogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010), 34.

atau etika "kebijaksanaan", tetapi juga mengikuti aliran "etika kewajiban". Dari uraian diatas yang dimaksud dengan etika keutamaan mengarahkan fokus perhatiannya pada keberadaan manusia, berbeda dengan etika kewajiban yang menekankan pada segi apa yang dikerjakan manusia. Etika keutamaan menjawab pertanyaan "saya harus menjadi orang yang bagaimana. Sedangkan etika kewajiban akan menjawab pertanyaan " saya harus melakukan apa". ²⁰

Dari beberapa definisi etika tersebut di atas dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut. *Pertama* dilihat dari segi objek pemabhasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua* dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oeh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya.

Dengan demikian, etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peran etika dalam hal ini tampak sebagai wasiat atau hakim, dan bukan

²⁰ *Ibid.*, 57-61.

sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilainilai untuk digunakan dalam menentukan posisi atau status perbuatan
yang dilakukan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada
pemgkajian system nilai-nilai yang ada. *Keempat* dilihat dari segi
sifatnya, etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai
dengan tuntutan zaman.

Dengan cirri-ciri yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukan oleh para filosof mengenai perbuatan yang baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Dengan demikian, etika sifatnya humanistis dan anthropocentris, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia. ²¹

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa etika berbicara dapat diartikan sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya dalam berbicara yang baik dan sopan dengan orang lain²².

2. Etika Berbicara Dalam Islam.

²¹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, 76-77.

²² Muhamad Mufid, Etika Filsafat Komunikasi, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 173.

Untuk memperjelas konsep etika Islam perlu dibahas konsep etika Islam dari sisi terminologinya yang dimulai dari cirri-ciri khasnya atau karakteristik-karakteristiknya, aksioma-aksioma dan kemudian perlu dikemukakan batasan-batasan atau definisi etika Islam. Berikut ini akan dikemukakan hal-hal diatas Hamzah Ya'qub menulis lima karakteristik etika Islam yang menurutnya dapat membedakannya dengan etika yang lain. Lima karateristik etika Islam yang dimaksud adalah: Pertama, etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Kedua etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah Swt, yaitu ajaran yang berasal dari Al-Qur'an dan al-hadist. Ketiga, etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat. Keempat, ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (nurani) dan akal pikiran manusia (manusiawi), maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia. kelima, etika Islam menagtur dan mengarahkan fitrah manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meleuruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt. menuju keridhaan-Nya.²³

_

²³ Abdul Haris, *Etika Hamka*, 42-43.

Selain karakteristik etika Islam, sebagaimanayang dikemukakan oleh diatas, Choirul Huda membuat aksioma etika Islam dengan berbagai indikatornya sebagai berikut:

Pertama, etika Islam bersifat unitas, yaitu berkaitan dengan konsep tauhid. Kedua, equilibrium. Berkaitan dengan konsep 'adl (keadilan) merupakan suasana keseimbangan diantara berbagai aspek kehidupan manusia. Ketiga, kehendak bebas. Keempat, tanggung jawab. Kelima ihsan, yang merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain.

Selanjutnya, dalam *Ensyclopedia of Ethics* dijelaskan batasan etika Islam sebagai berikut: Etika Islam didasarkan dan diambil dari Syari'ah yang pada gilirannya didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis serta dua cara khusus, yaitu Ijma' dan Qiyas.

Berdasarkan pada batasan diatas, maka yang dimaksud Etika Islam adalah etika yag berdasarkan ajaran agama Islam, yaitu yang berdasar dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas.²⁴

Menurut pakar komunikasi 70% dalam jam, waktu manusia diisi dengan komunikasi atau berbicara. Begitu banyaknya waktu yang kita habiskan dalam berkomunikasi. Salah komunikasi atau *miscommunication* akan mengakibatkan salah persepsi, atau dalam bahasa gaulnya "nggak nyambung".

²⁴ *Ibid.*, 43-44.

Maka sebagai muslim kita harus mengetahui etika dalam berkomunikasi atau berbicara yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Rasullulah SAW adalah komunikator yang hebat, setiap pesan yang beliau sampaiakan pasti berkesan di hati para sahabat, bahkan dihati kaum kafir yang memusuhinya.

Islam juga mengajarkan bagaimana kita berkomunikasi atau berbicara. Sungguh beruntung kita ditakdirkan sebagai seorang muslim, karena hidup kita mempunyai tuntunan yang lengkap dan menyeluruh. Lengkap karena kita memiliki Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber yang paling otentik dan terpercaya.²⁵

Sebagai muslim yang baik harus selalu menjaga setiap kata yang keluar dari mulut kita masing-masing. Karena setiap lafaz yang diucapkan akan dipertanggung jawabkan di ahirat nanti.

Dalam pergaulan *qaulan salaamah* (kata-kata yang baik) terdiri dari beberapa aspek antara lain:

Pertama, Qulan Kariman (mulia) sebagai muslim kita harus berkata dengan kata-kata yang mulia, hindari kata –kata yang hina, seperti mengejek, mengolok-olok, hingga menyakiti perasaan orang lain. Pepatah mengatakan memang, "Memang lidah tak bertulang, namun lidah bisa lebih tajam dari pedang. Banyak orang bisa sembuh bila dilukai dengan pedang, namun bila dilukai dengan lidah, sakitnya

 $^{^{25}}$ Umar Faruq Thohir, $\it Etika$ Islam dan Transformasi Global , (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013), 126.

akan terbawa sampai mati. Maka dari itu kita harus hati-hati dengan perkataan, bila ingin bergurai tetaplah jaga lisan dari kata-kata yang menyakiti, bergurau dan bergaul harus tetpa dengan kata-kata yang mulia.

Kedua, Qaulan Ma'rufan (baik), "berkatalah dengan baik tau diam" itu pesan Rasullulah keoad umatnya. Sebagai muslim yang beriman, lisan harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang diucapkannya harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan biarkan lisan ini mencar-cari kejelekan orang lain. Hindari kata-kata yang hanya bias mengkritik atau mencari kesalahan oramg lain, memfitnah, menghasut. Sungguh perbuatan yang sangat hina.

Ketiga Qaulan Syadidan (lurus dan benar). Seorang muslim apabila berkata harus dengan benar, jujur jangan berdusta. Karena sekali kita berkata dusta, selanjutnya kita akan berdusta untuk menutupi dusta kita yang pertama, begitu seterusnya, sehingga bibir kita pun akan selalu berbohong tanpa merasa dosa.

Keempat Qaulan Balighan (Tepat). Sebagai seorang bijak apabila berbicara atau pun berdakwah harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila berbicara dengan anak-anak kita harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja harus mengerti dunia mereka. Jangan sampai kita berdakwah tentang tekonologi nuklir duhadapan

jamaah yang berusia lanjut tentu sangat tidak tepat sasaran, malah membuat mereka semakin bingung.²⁶

Kelima Qaulan Layyinan (lemah lembut). Maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka apabila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertutur kta dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya, karena kekerasan akan memnbuat suatu ajakan nasehat atau dakwah tidak akan berhasil, malah umat akan menjauh, dalam berdoa pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut.

Demikian Allah mengajarkan kepada kita tentang bagiamana cara berkomunikasi atau berbicara yang baik dan benar, khususnya dengan saudara kita sesama muslim. ²⁷

B. Pembentukan Akhlakul Karimah dalam Islam

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa ialah bentuk jamak dari khuluq (*Khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Sedangkan khuluq dimaknai sebagai gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan, dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani khuluq dengan *ethicos* atau ethos diartikan sama, yakni adab kebiasaan,

_

²⁶ Umar Faruq Thohir, *Etika Islam dan Transformasi Global*, 129.

²⁷ *Ibid.*, 130.

persaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.

Berikut merupakan pengertian akhlak menurut beberapa ahli:

a. Hamzah Ya'qub

Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, anatara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

b. Abdul Hamid

Mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikuti sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan.

c. Farid Ma'ruf

Akhlak adalah bentuk kehendak jiwa yang mana dapat melakukan perbuatan yang dilakukan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

d. Ibnu Maskawih

Akhlak adalah suatu kekuatan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jadi pada hakikatnya khuluq atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada jiwa manusia, yang berubah menjadi kepribadian.²⁸

_

²⁸ Nasrul Hs, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswa Perssindo, 2015), 1-2.

Jadi Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah SWT. Definisi akhlak yang diberikan oleh imam Ghazali berikut:

"Khuluq adalah kondisi jiwa yang telah tertanam kuat, yang darinya terlahir sikap amal secara mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan"²⁹

Akhlak juga bisa diartikan sebagai kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.³⁰

Kepentingan Akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran. Al-Quran menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Quran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas.³¹

Berbicara tentang akhlak, pada zaman sekarang ini banyak terjadi perkelahian pelajar, penyimpangan-penyimpangan moral serta kekerasan-kekerasan lainnya yang tidak lepas dari pengaruh kebebasan yang kerap kali menyuguhkan tayangan kekerasan, baik dimedia cetak maupun di media elektronik.

Ahmad Djatnika dalam bukunya Sistem Etika Islam (Akhlaq Mulia) menyatakan bahwa akhlaq dalam kehidupan

.

²⁹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak* (Solo: Era Intermedia, 2004), 13

³⁰ Suwito, Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: Belukar, 2004) 31.

³¹ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 21.

manusia menduduki tempat yang penting sekali, baik sebagai anggota masyarkat dan bangsa, sebab jatuh bangun, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada akhlaknya, apabila akhlaknya baik maka baik pula lahir dan batinnya dan sebaliknya jika jelek ahklaknya, maka jelek pula lahir dan batinnya. Akhlak merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. tanpa ahklak manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia. 32

Akhlak mulia merupakan buah dari keimanan yang benar dari seorang muslim. Keimanan tidak bernilai bila tidak disertai akhlak yang mulia. Itu karena keimanan bukan hanya sekedar pernyataan dibibir, tetapi mesti menjadi keyakinan yang tertanam di dalam hati dan dibuktikan didalam tindakan. Dari tindakannya inilah seseorang bisa dinilai keimanannya. Dengan demikian akhlak mulia bisa menjadi tolak ukur keimanan seseorang, bahkan inti ajaran islam adalah akhlak mulia.³³

Ditengah masyarakat, kita sering mendapatkan orang yang berperilaku kasar, menyakiti hati orang lain, menipu dan lain-lain perilaku buruk yang bertentangan dengan nilai-nilai moral Islam.

282.

³² Rodiah, Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep (Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2010),

 $^{^{\}rm 33}$ M. Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda (Bandung: Marja, 2012), 63.

Prilaku atau akhlak sesungguhnya merupakan aktualisasi dari prinsip nilai atau keyakinan dari seseorang. Namun demikian orang seringkali tertipu dengan hanya melihat prilaku baik secara lahir. Adakalanya seseorang berprilaku terpuji baik secara islami. Akan tetapi beberapa waktu kemudian diketahui bahwa prilaku yang diitunjukkan itu hanyalah sebauh taktik dan strategi belaka untuk mendapatkan simpati orang lain, agar mudah untuk melakukan kejahatan yang tidak mereka duga.

Atau kita terkadang juga menjumpai seseorang berprilaku baik, namun begitu orang lain tidak menyebut dan memuji-mujinya maka ia tidak istiqomah lagi dengan kebaikannya itu. Atau boleh jadi seseorang berbuat baik secara lahiriyah, namun ketika orang yang mendapatkan kebaikan darinya tidak membalas dengan sesuatu yang menyenangkan maka ia berbalik memusuhi.³⁴

Jika demikian, berarti tidak semua perilaku yang secara lahiriyah tampak islami bisa serta merta disebut sebagai akhlak islam. Maka dari itu, kita perlu mengetahui bagaimana sebuah akhlak atau perilaku bisa disebut sebagai islami atau terpuji dalam islam.³⁵

Dalam pembentukan akhlakul karimah dapat dibentuk melalui strategi keteladanan yang bisa kita pelajari dari kehidupan Rasullullah. Sejak awal belajar Islam, kita sudah dikenalkan pada

³⁴ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, 14.

³⁵ *Ibid.*, 15.

pokok keimanan (rukun iman), antara lain adalah kita harus mengimani Muhammad Saw sebagai utusan Allah. Dialah teladan terbaik umat manusia. Maka dekatkanlah diri kita serta kehidupan dan napas kita pada akhlak beliau bagainda Rasullulah Saw. Karena sesungguhnya gerak dan napasnya merupakan gambaran dari gerak dan napas kehidupan mulia.

Ketinggian dan kesempurnaan akhlak Nabi Saw sangatlah agung dan mampu mempesona bukan hanya umat Islam, tetapi bahkan kaum non muslim sekalipun. Seorang pemikir Barat seperti George Bernard Shaw, pernah berkata." saya telah mempelajari kehidupan Muhammad yang betul-betul mengagumkan......saya yakin sekali, orang seperti dia jika diserahi amanat untuk memimpin dunia modern, tentu akan berhasil menyelesaikan segala persoalan dengan cara yang dapat membawa dunia ini kedalam kesejahteraan dan kebahagiaan, saya berani meramalkan bahwa akidah yang dibawa oleh Muhammad akan diterima baik oleh masyarakat Eropa dikemudian hari". 36

Kemudian metode yang digunakan dalam pembentukan akhlakul karimah dapat berupa metode pembiasaan, artinya dalam metode ini seoarng Muslim dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji sejak ia kecil dan berlangsug secara *continue*. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa

³⁶ Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda, 121.

kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak yang diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa terhadap pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.³⁷

Jadi pentingnya metode pembiasaan disini tidak hanya membentuk anak dalam hal berperilaku atau berbuat yang tampak saja melainkan juga menumbuhkan kepribadian dan pandangan hidup dalam jiwanya, yang nantinya pembiasaan-pembiasaan baik yang telah terbentuk sejak ia kecil akan terbawa menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik pula saat ia dewasa. Misalnya saja seorang anak yang semenjak kecil telah tebiasa bertingkah laku kurang baik atau berkata-kata kasar atau tidak sopan, karena kurang mendapat perhatian atau peringatan dari orang tuanya, maka kebiasaan buruk itu akan terbawa sampai ia dewasa dan akan sulit untuk di ubah. Disinilah tugas pendidik untuk dapat mengarahkan dan dan memberikan contoh-contoh yang baik pada mereka.

_

 $^{^{\}rm 37}$ Abuddin Nata, $\it Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (Jakarta: Raja
Grafindo Persada, 2013), 142.$

Materi pendukung untuk pembentukan akhlakul karimah dapat berupa buku-buku yang mengkaji mengenai pelajaran akhlak, misalnya buku dari M. Iman pamungkas, yang berjudul akhlak Muslim modern: membangun karakter generasi muda, yang membahas mengenai bagaimana seorang muslim mampu berakhlak dengan baik di era modern, kemudian buku karya dari Wahid Ahmadi yang berjudul risalah akhlak membahas mengenai bagimana pentingnya akhlak bagi seorang muslim baik dalam skala Individu maupun masyarakat. Kemudian buku dari Abuddin Nata, yang berjudul akhlak tasawuf dan karakter Mulia, dalam buku tersebut ada berbagai macam pembahasan mengenai ilmu-ilmu mengenai akhlak. Dari sebagaian buku-buku tersebut dapat pula dijadikan sumber belajar dan referensi untuk mendukung pembentukan akhlakul karimah.

Kemudian, sumber utama yang dapat kita ambil untuk pembentukan akhlakul karimah yaitu tetap pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw, karena konsep akhlak Islami merupakan akhlak yang menggunakan konsep ketentuan dari Allah SWT, dari segala aspek kehidupan. Dengan demikian konsep agama Islam dalam menciptakan akhlak yang mulia harus dilakukan dengan keterpaduan terhadap semua perintah Allah SWT, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dan pada akhirnya akan

melahirkan akhlak mulia yang sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Karena baik dan buruknya akhlak dalam Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut Al-Qu'an dan Sunnah Rasullullah Saw. Dalam kitab Al-Qur'an terdapat petunjuk yang lengkap bagi manusia dalam segala urusan, baik urusan yang langsung terhadap Allah Swt, manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya, dan hal tersebut langsung dipraktekkan oleh baginda Rasul Saw dalam segala segi kehidupan.

Selain itu, Islam juga menetapkan nilai-nilai akhlak murni yang diwariskan kepada umat manusia, dari generasi ke-generasi berikutnya dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Hal yang demikian itu secara langsung diterapkan oleh Rasullullah Saw, dalam kehidupan sehari-hari, kepada sahabat Nabi sebagimana kita ketahui bahwa Rasullulah Saw, diutus Allah Swt, selain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia juga menghilangkan keterbelakangan serta kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Syarat-Syarat Akhlak dalam Islam

Definisi akhlak oleh Imam Ghazali ditas menggambarkan sebuah akhlak secara umum. Untuk menjadi Islami, maka iman harus mendasarinya. Karena sebuah amal secara umum bisa diebut sebagai islami jika memenuhi dua syarat yaitu:1) dilakukan karena Allah dan

tidak betentangan dengan ajaran Allah. 2) sebuah akhlak yang islami berarti juga prilaku yang didorong iman dan keluar dari jiwa seseorang Mukmin. Dengan kata lain, sebuah akhlak disebut islami maka harus memenuhi syarat-syarat berikut:

a) Kondisi Jiwa yang tertanam Kuat.

Ini berkaitan dengan nilai-nilai atau prinsip yang telah secara kukuh tetanam dalam jiwa seseorang. Jika pelakunya adalah seorang Muslim maka nilai-nilai yang tertanam adalah nilai-nilai Islam, yang berasaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Benih iman yang dibawa sejak dalam kandungan memerlukan pembinaan yang bekesinambungan. Pengaruh pedidikan keluarga secara langsung maupun tidak langsung sangat berpengaruh terhadap iman seseorang.

Pada dasarnya, proses pembentukan iman diawali dengan proses perkenalan. Mengenal ajaran Allah harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak itu. Disamping pengenalan, proses pembiasaan juga perlu diperhatikan, seorang anak harus dibiasakan dari kecil untuk mengenal dan melaksanakan ajaran Allah, agar kelak dapat melaksanakan ajaran -ajaran Allah, dan setelah seorang muslim dapat menanamkan iman dalam hatinya kemudian setelah itu dapat mengimplementasikan iman tersbut degan ketakwaan, karena begitu pentingnya takwa yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam kehidupan dunia ini

sehingga beberapa syariat islam yang diantaranya puasa adalah sebagai wujud pembentukan diri seorang muslim supaya menjadi orang yang bertakwa, dan lebih sering lagi setiap khatib pada hari jum'at atau shalat hari raya selalu menganjurkan jamaah untuk selalu bertakwa. Begitu seringnya sosialisasi takwa dalam kehidupan beragama membuktikan bahwa takwa adalah hasil utama yang diharapkan dari tujuan hidup manusia (ibadah). Takwa adalah sikap abstrak yang tertanam dalam hati setiap muslim, yang aplikasinya berhubungan dengan syariat agama dan kehidupan sosial. Seorang muslim yang bertakwa pasti selalu berusaha melaksanakan perintah Tuhannya dan menjauhi segala laranganNya dalam kehidupan ini. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah bahwa umat islam berada dalam kehidupan modern yang serba mudah, serba bisa bahkan cenderung serba boleh. Setiap detik dalam kehidupan umat islam selalu berhadapan dengan hal-hal yang dilarang agamanya akan tetapi sangat menarik naluri kemanusiaanya, ditambah lagi kondisi religius yang kurang mendukung. Keadaan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi umat islam terdahulu yang kental dalam kehidupan beragama dan situasi zaman pada waktu itu yang cukup mendukung kualitas iman seseorang.

Adanya kematian sebagai sesuatu yang pasti dan tidak dapat dikira-kirakan serta adanya kehidupan setelah kematian menjadikan takwa sebagai obyek vital yang harus digapai dalam kehidupan manusia yang sangat singkat ini. Memulai untuk bertakwa adalah dengan mulai melakukan hal-hal yang terkecil seperti menjaga pandangan, serta melatih diri untuk terbiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

b) Melahirkan sikap amal

Mungkin ada sementara orang yang tidak beriman tetapi menunjukkan beberapa prilaku yang baik dan terpuji, atau ada pula beberapa orang yang dikenal sebagai Muslim ternyata menujukkan prilaku tercela.³⁸

Kita bisa mengatakan untuk yang pertama, bahwa kebaikan memang diakui oleh semua orang dan fitrah yang pasti mengakuinya, apau pun keyakinan agamanya. Sehingga prilaku yang baik bisa dilakukan oleh siapa saja, termasuk orang yang tidak beriman. Hati nurani milik siapapun, tidak bisa dipungkiri pasti cinta pada kebaikan dan hal-hal yang terpuji. Hanya saja, ketika motivasi prilaku terpuji itu bukan karena keimanan kepada Allah maka kita tidak menganggap sebagai prilaku Islami.

Sedangkan yang kedua, kita berprasangka baik bahwa ia sedang lalai, atau kemuslimannya memang perlu ditingkatkan sehingga nilai-nilai yang dianut bisa benar-benar tertancap kuat dalam hati sanubarinya keimanan memang bisa mengalami

³⁸ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak*, 15.

fluktuasi. Terkadang kau dan terkadang lemah. Pada saat lemah ini kemungkinan seorang muslim bisa berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keimanan nya. Maka sebuah prilaku hanya disebut islami jika lahir dari pribadi Muslim, dari suasana jiwa yang penuh keimanan.

c) Tanpa butuh pemikiran dan pertimbangan.

Poin ini menjelaskan bahwa akhlak merupakan aktualisasi dari sikap batin seseorang. Jadi, seorang Muslim tidak harus dituntun atau disuruh untuk mengerjakan hal-hal yang Islami ketika nilai-nilai Islam telah tertanam kuat dalam kalbu. Perilaku islami telah menjadi karakter seorang Muslim sejati. Karena prilaku itu telah menjadi karakter maka pelakunya tidak peduli ketika prilaku islaminya tidak direspon positif oleh orang lain. Ia tidak kecil hati karenanya. Dengan demikian juga, ia tidak merasa ujub ketika perilaku islaminya disanjung-sanjung orang lain. Ia menganggap biasa saja pujian orang terhadapnya. Baginya cukup bahwa Allah menganugrahinya ridha. Jika pun di dunia ada tanggapan dan apresiasi yang positif dari orang lain, maka itu bisa jadi balasan Allah yang spontan diberikan Allah di dunia. Harapan yang sesungguhnya adalah pahala Allah yang kelak akan dianugrahkan Allah diakhirat.³⁹

3. Peranan Akhlak Mulia dalam Masyarakat

_

³⁹ *Ibid.*, 16-17.

Seiring dengan kemajuan zaman, khususnya di era globalisasi telah terjadi pergeseran nilai-nilai budi pekerti di tengah masyarakat. Suatu sikap atau perbuatan yang semula dipandang tabu, kini menjadi hal yang biasa. Tetapi orang yang beriman harus memahami bahwa akhlak yang mulia bukanlah budaya yang bisa berubah karena kondisi, waktu dan tempat. Akhlak mulia harus dipandang dan dipahami sebagai ibadah yang merupakan perintah Allah Swt dan Rasullullah Saw. Bahkan, seorang muslim dinilai belum menjadi muslim yang sempurna bila tidak berakhlak mulia. Orang beriman yang memiliki akhlak mulia akan mendapatkan kedudukan yang mulia, baik ditengah masyarakat maupun disisi Allah Swt. 40

Fungsi akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam kehidupan adalah sebagai buah dari tujuan diciptakannya manusia, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Itu karena akhlak mulia merupakan buah dari aktifitas ibadah kepada Allah Swt. Tanpa buah yakni akhlak mulia ini, ibadah hanya merupakan upacara dan ritual tanpa makna.

Akhlak mulia merupakan manifestasi keimanan dan keislaman paripurna seorang Muslim. Dalam pengertiannya yang luas, akhlak mulia ialah perilaku, perangai, ataupun adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. Terbukti akhlak mulia dinilai efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apapun.

⁴⁰ Pamungkas, Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda, 119.

Sebagai bukti, ketika Muhammad belum menerima wahyu, beliau mampu memberikan solusi atas sengketa yang terjadi diantara para pemuka Quraisy. Mereka berebut ingin mengangkat Hajar Aswad saat pemugaran Ka'bah telah selesai. Masing-masing bersikeras dan merasa dirinya paling berhak untuk menganggkat Hajar Aswad itu ke tempatnya. Pertentangan itu hampir memicu peperangan.

Menghadapi situasi tersebut, Muhammad Saw meminta serban, kemudian beliau meletakkan Hajar Aswad diatasnya. Lalu masing-masing pemuka Quraisy memegang ujung serban dan bersama-sama mengangkatnya. Mereka merasa puas dengan peyelesaian itu, dan pertumpahan darah bisa dihindarkan.⁴¹

Pada dasarnya nilai-nilai akhlak mulia yang konsisten yang dibawa Islam jika diamalkan secara konsisten dan penuh rasa tanggung jawab maka akan mampu menjawab problematika yang sedang diderita umat Islam saat ini, baik masalah sosial, politik, maupun ekonomi. Sejarah memberikan bukti konkret dalam hal ini, bagaiamana umat islam dalam masyarakat Madinah pada zaman Rasullullah Saw menjadi masyarakat yang begitu mengagumkan dan terus menerus menjadi teladan serta tolak ukur sampai saat ini. Oleh karena itu jika nila-nilai akhlak tersebut dilaksanakan maka, hari ini dan hari esok akan menjadi saksi kebenarannya.

⁴¹ *Ibid.*, 120.

Memang tidak disangsikan bahwa segala tindakan manusia, apapun bentuknya, pada hakikatnya dimaksudkan untuk mencapai kebahagiaan. Sementara itu kebahagiaan menurut akhlak Islam, hanya dapat dicapai dengan mengikuti aturan Allah, yakni menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. 42

Apabila akhlak mulia telah tertanam dalam jiwa, maka nilai-nilai dan budaya asing yang masuk kedalam masyarakat kita lewat bebagai media teknologi dapat disaring dan diseleksi, dengan demikian kita dapat mengambil unsur positifnya dan meninggalkan unsur negatifnya. Masalahnya adalah mampukah kita meneladani perilaku Rasullulah Saw dalam berakhlak mulia?

Seorang pemikir Barat Marianne Williamson, menyatakan bahwa ketakutan kita yang paling dalam bukanlah bahwa kita tidak mampu. Sebaliknya ketakutan kita yang paling dalam adalah kita sangat berpotensi untuk mampu. Ini mengingat kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan yang dilahirkan dengan potensi yang sangat luar biasa.⁴³

Tiga langkah berikut ini barangkali bisa dipraktekkan dalam bagaiamana kita berakhlak mulia yaitu:

 Memahami secara mendasar nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasullulah Saw.

⁴² *Ibid.*, 121.

⁴³ *Ibid.*, 122.

- 2. Menerapkan secara sisitematik dan sungguh-sungguh hal-hal yang dipahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana dalam lingkungan yang paling dekat, dan segeralah memulainya sejak saat ini.
- 3. Mengajarkan kepada orang lain, dalam setiap kesempatan, halhal yang kita pahami tentang akhlak mulia tersebut.

Dengan pemahaman dan langkah-langkah tersebut diharapkan akan tercipta suatu kebiasaan. Yang pada akhirnya, apabila kebiasaan itu kita lakukan terus-menerus secara konsisten, insya Allah, lambat-laun, akan terbentuk akhlak mulia dari diri kita.⁴⁴

Akhlak dalam Islam dibina dan ditanamkan pada seseorang atas dasar prinsip: mengambil yang utama dan membuang yang buruk, untuk itu, seorang Muslim dituntut agar menjauhi hal-hal yang dipandang buruk dalam syariat Islam. Ia juga harus konsisten berpegang pada prinsip-prinsip akhlak mulia yang berlandaskan pada al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian, ia akan menjadi panutan atau idola ditengahtengah masyarakat, dan masyarakat sendiri akan menaruh simpati kepadanya. Akhlak yang diwujudkan adalah tindakantindakan keteladanan yang baik, sungguh akan sangat membekas dalam jiwa seseorang. disamping itu akhlak juga

⁴⁴ *Ibid.*, 123.

merupakan sarana yang paling efektif untuk menyebarkan ajaran islam ke seluruh penjuru bumi dan untuk menu umat manusia dijalan keimanan dan kebaikan.⁴⁵

BAB III

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN PEMIKIRANNYA TENTANG KANDUNGAN DALAM AL-QU'AN SURAH AL- AHZA<B AYAT 70-71 DALAM TAFSIR AL-AZHA<R

A. Biografi dan Sejarah Hidup Buya Hamka

1. Biografi Hamka

Nama yang satu ini dikalagan akademisi cukup popular, dan tidak diragukan lagi sebagai ilmuan dan sekaligus ulama yang banyak memberikan pandangan dalam bidang keislaman. Beliau adalah Prof. Dr. Hamka. Hamka adalah seorang ulama besar Indonesia yang cukup terkenal, tidak hanya secara nasional, namun keilmuannya sudah diakui secara internasional.

Hamka adalah singkatan dari nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo. Ia lahir di sungai Batang Maninjau Sumatra Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 M bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H. Lahir dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah dan Shafiyah Tanjung, sebuah keluarga yang taat beragama. Ayahnya

_

⁴⁵ *Ibid.*, 103-104.

adalah seorang ulama besar dan pembawa paham-paham pemharuan Islam di Minangkabau. Ia meninggal pada tanggal 22 Juli 1981 di Rumah Sakit Pertamina Jakarta pada Usia 73 tahun.⁴⁶

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dari ayahnya. Pada usia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya. Pelajaran yang ditekuni oleh Hamka meliputi nahwu, sharaf, mantiq, bayan, fiqih dan yang sejenisnya menggunakan sistem hafalan. sejak tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama disekolah *Diniyah School* di Padang Panjang dan Su*matra Thawalib* di parabek. Guru –gurunya antara lain: Syikh Ibrahim Musa Parabek, Tuanku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.⁴⁷

Sambil belajar pada gurunya Zainuddin Labay, Hamka kecil ini diajak bekerja pada perpustakaan dan percetakan milik Zainuddin Labay. Pada awalnya, Hamka diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut, dan sambil bekerja Hamka diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustkaan tersebut. Di sisni, Hamka banyak membaca berbagai literature yang ada diperpustakan tersebut, mulai dari buku-buku agama, filsafat, sampai sastra. Dengan membaca buku-buku tersebut, cakrawala pemikiran Hamka semakin luas.

Dengan banyak membaca buku-buku tersebut, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Oleh

⁴⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 99-100.

⁴⁷ *Ibid.*,

karena itu, ia berkeinginan untuk merantau guna menambah wawasannya. Kota pertama yang dikunjungi Hamka adalah Yogyakarta pada tahun 1924, tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Disini Hamka belajar dengan Ki bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachrudin, HOS. Tjokrominoto, Mirza Wali Ahmad Baiq, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur. Ide-ide gerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis, dan di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran keislaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan kepekalongan, dan belajar dengan iparnya, A.R. St. Mansur. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka kepulau jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke kota Maninjau dengan membawa semangat baru tentang Islam.⁴⁸

Tidak puas dengan berbagai upaya pembaruan pendidikan yang telah dilakukannya di Minagkabau, maka pada tahun 1931 ia

⁴⁸ *Ibid.*, 101.

mendirikan sekolah dengan nama *Tabligh School* di Padang. Sekolah ini didirikan untuk mencetak Mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi sayangnya sekolah ini tidak tahan lama, karena Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke- 11 di kota Maninjau diputuskan untuk melanjutkan sekolah *Tabrik School* ini dengan mengganti nama menjadi *Kulliyatul Mubhallighin* dengan lama belajar tiga tahun, yang berlokasi dipadang panjang dibawah kepemimipin Ya'qub Rasyid. Tujuan dari lembaga inipun tidak jauh berbeda dengan *Tabligh School*, yaitu menyiapkan mubaliq yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.⁴⁹

Pada waktu Hamka ditugaskan di Sulawesi Selatan, tepatnya di Makassar, ia menemukan pola pendidikan non formal berbentuk pengajaran dari rumah ke rumah yang di Padang oleh Hamka hal tersebut sudah tidak efektif dilakukan. Oleh karena itu, Hamka mengambil inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan formal dengan mendirikan sekolah *Tablig School*, sama seperti yang ia lakukan ketika di Padang. Namun bedanya, sekolah ini menawarkan pola pendidikan baru dengan mengambil pola pendidikan baru yang menggunakan kelas, dan didalamnya tersedia sarana belajar seperti

⁴⁹ *Ibid.*, 102.

papan tulis, bangku dan meja, serta jam belajar yang teratur. Dalam perkembangan selanjutnya, *Tabligh School* diubah menjadi *Mu'allimin Muhammadiyah*, yang pengelolaannya dipercayakan kepada Muhammadiyah Cabang Makassar. Perjalanan Hamka di Sulawesi ini telah menjadi wawasan intelektual umat Islam di Makassar dan berhasil menyejajarkan pendidikan Islam dengan pendidikan yang dikelola pemerintah kolonial Belanda. ⁵⁰

2. Karir Hamka

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada 1927 diperkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta. Dari tahun 1951 hingga tahun 1960.⁵¹

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Ia mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khufarat, bidah, tarekat, dan kebathilan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian beliau menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau

.

⁵⁰ *Ibid.*, 103.

⁵¹ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Rzz Media, 2013), 226.

terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sunan Mankuto pada 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammdiyah ke -31 Yogyakarta pada 1950.

Pada tahun 1953, Hamka dipilih sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah. pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majlis Ulama Indonesia, tetapi beliau kemudian meletak jabatannya pada 1981.

Kegiatan Politik Hamka bermula pada 1925 ketika beliau menjadi anggota politik sarekat Islam. pada tahun 1945, beliau menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indinesia melalui pidato dan dan menyertai kegiatan gerilya di dalam di dalam hutan Medan. Pada tahun 1947, beliau diangkat sebagai ketua Barisan Pertahanan Nasiona, Indonesia . Ia menjadi anggota Konstituente Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Rakyat Umum 1955. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada 1960. Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka di penjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh Pro-Malaysia. Semasa di penjarakan beliau mulai ⁵² menulis Tafsir Al-Azhar yang merupakan Karya Ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota badan Musyawarah Kebajikan Nasional,

⁵² *Ibid.*, 227.

Indonesia, anggota Majlis Perjalanan Haji Indonesia, dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional, Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920 an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti *Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam,* dan *Seruan Muhammadiyah*. Pada tahun 1928, beliau menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, beliau menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah pedoman Masyarakat, *Panji Masyarakat, dan Gema Islam*. Hamka pernah menerima beberapa anugrah pada peringkat nasional dan antara-bangsa seperti anugrah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azha>r, 1958, dan Doktor Honoris Causa Universitas Kebangsaan Malaysia 1974, sebagai tanda jasa atas kontribusinya yang begitu besar dalam penyiaran agama Islam di Indonesia. ⁵³

3. Karya-Karya Hamka

Hamka termasuk ulama yang gemar menulis, sejak berusia 17 tahun telah menerbitkan buku yang ia tulis. Bahkan sampai akhir hayatnya, ia masih tetap menulis. Baginya menulis merupakan tuntutan dan sebagai sarana untuk meyalurkan tugas utama sebagai seorang ulama, yakni berdakwah dijalan Allah.

_

⁵³ *Ibid.*, 228.

Berbagai tulisan hamka mulai dari masalah pendidikan, tasawuf, sejarah, sastra, dan lain-lain telah tersebar dimana-mana. Buku-buku tersebut antara lain:

- a) Khatibul Ummah, diterbitkan tahun 1927 di Padang Panjang. Buku ini berisi tentang kumplan pidato pada lembaga pendidikan yang ia dirikan di Padang Panjang.
- b) Lembaga Hidup, berbicara tentang dunia pendidikan
- c) Tasauf Modern dan filsafat hidup, berisi tentang kaidah-kaidah dalam pergaulan hidup.
- d) *Tenggelamya kapal Van Der Wijck*, buku roman yang pertama kali ditulis oleh Hamka.
- e) *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, buku roman yang bercerita tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam berpetualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat berlindung. Kemudian dibawah lindungan ka'bah lah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai meninggal.
- f) Sejarah Ummat Islam, buku yang berisi tentang keadaan dan sejarah tanah Arab sampai pengaruh ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad datang. Juga berisi tentang Ihirnya kerajaan-kerajaan Islam di Jazirah Arab mulai dari masa Khulafaurrasyidin sampai masuknya Islam ke Timur di kerajaan Johor abad XVII Masehi.

- g) Tasawuf; Perkembangan dan pemurnianya, buku yang mengulas berbagai hal tentang tasawuf.
- h) *Pelajaran Agama Islam*, buku tentang pendidikan dan peajaran agama dan filsafat.
- i) *Tafsir Al-Azhar*, satu karya monumental yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir. Buku ini terdiri dari 30 jilid yang ditulis pada tahun 1966, saat beliau berada dalam tahanan pada massa pemerintahan Soekarno.
- j) Antara Fakta dan Khyala Tuanku Rao, dan lain-lain.

Tidak kurang dari 115 buku yang ia tulis dalam sepanjang hidupnya. Belum lagi beberapa tulisan beliau yang dimuat diharian majalah bulletin, dan surat kabar lainnya.⁵⁴

4. Sekilas Tentang Tafsir Al-Azha>r

Nama Al-Azha>r diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid Al-Azha>r, Kebayoran Baru. Nama masjid Al-Azha>r sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, syaikh (rektor) Universitas Al-Azha>r, yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru. Pengajian tafsir setelah shalat shubuh di masjid Al-Azha>r telah terdengar di manamana, terutama sejak terbitnya majalah *Gema Islam*. Majalah ini

_

⁵⁴ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 104-105.

selalu memuat kuliah tafsir ba'da shubuh tersebut. Hamka langsung memberi nama bagi kajian tafsir yang dimuat di majalah itu dengan *Tafsir Al-Azha>r*, sebab tafsir itu sebelum dimuat di majalah digelar di dalam masjid agung Al-Azha>r.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam mukadimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran, tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumbersumber Bahasa Arab. Hamka memulai Tafsir Al- Al-Azha>r nya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Di zaman Orde Lama pernah meringkuk dalam tahanan beberapa tahun. Dalam kesempatan itulah ia menyelesaikan Tafsir Al-Azharnya. Hamka banyak sekali menulis buku tentang Islam, seluruhnya ratusa judul. Beliau adalah imam masjid Al-Azhar Kebayoran. Pernah memimpin majalah Panji Masyarakat yang terbit sejak 1959.

Sementara itu sejak tanggal 21 Mei 1981 Hamka meletakkan jabatannya selaku ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). HAMKA meninggal di Jakarta, 24 Juli 1981.

Melihat karya Hamka ini maka metode yang dipakai adalah metode *Tahlili* (analisis) bergaya khas tartib mushaf. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutanya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi, kalimatnya, latar belakang turunya ayat, kaitan dengan ayat lain (munasabah), tidak ketinggalan dengan disertakan pendapat pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang dismpaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun para tabi'in dan ahli tafsir lainya.

Corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam Al-Azha>r adalah kombinasi al-Adabi al-Ijtima'i Sufi. Corak ini (social kemasyarakatan) adalah suatu cabang dari tafsir yang muncul pada masa modern ini, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaa menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan social dan system budaya yang ada.

Sementara menurut al-Dzahabi, yang dimaksud dengan al-Adabi al-Ijtima'i adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian uangkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturukanya al-Qur'an, lalu mengaplikasikanya pada tatanan social, seperti pemecahan masala umat islam dan bangsa umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

Jenis tafsir ini muncul sebagai akibat ketidak puasan para mufassir yang memandang bahwa selama ini penafsiran al-Qur'an hanya didominasi oleh tafsir yang berorientasi pada nahwu, bahasa, dan perbedaan madzhab, baik dalam bidang ilmu kalam, fiqh, ushul fiqh, sufi, dan lain sebagainya, dan jarang sekali dijupai tafsir al-Qur'an yang secara khusus menyentuh inti dari al-Qur'an, sasaran dan tujuan akirnya.

Secara operasional, seorang mufassir jenis ini dalam pembahasnya tidak mau terjebak pada kajian pengertian bahasa yang rumit, bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana dapat menyajikan tafsir al-Qur'an yang berusaha mengeitkan nash dengan relitas kehidupan masyarakat, tradisi social dan system peredaban, yang secara fungsioanal dapat memecahkan problem umat.⁵⁵

⁵⁵ https://andiuripurup.wordpr<u>ess.com/2013/06/06/tafsir-al-azhar-karya-prof-dr-</u> hamka/(diakses pada 2 Juli 2018, pukul 13:18).

- B. Pemikiran Hamka Tentang Kandungan Al-Qu'an Surah al-Ahza>b Ayat 70-71 Dalam Tafsir Al-Azha>r.
 - Analisis Surah al-Ahza>b ayat 70-71 dalam Tafsir al-Azha>r Karya Buya Hamka.

Salah satu ayat yang menjelaskan bagaimana seorang muslim harus berbicara dengan baik dan benar terdapat dalam QS. al-Ahza>b ayat 70-71 dalam tafsir al-azha>r karya Buya Hamka. Sebagai berikut :

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar".

Artinya

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Etika berbicara merupakan topik yang cukup penting dan melekat pada diri setiap manusia karena setiap hari kita tidak pernah lepas dari hal komunikasi anatar individu maupun kelompok.

Dalam al-Qur'an sendiri begitu banyak ayat-ayat yang menjelaskan mengenai bagaimana kita sebagai seorang muslim harus pandai dalam hal berbicara maupun berkomunikasi dengan baik, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun menyakiti orang lain setelah kita berucap atau berbicara.

Dalam Qs. al-Ahza>b ayat 70-71 menurut tafsir al-azha>r karya Hamka tersebut dijelaskan bahwasannya ada tiga konsep utama dalam penafsiran Hamka yaitu memupuk iman dengan takwa, memilih kata-kata yang tepat dalam berbicara, dan menegakkan budi pekerti yang mulia.

a) Konsep Memupuk Iman dengan Takwa

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah

Dalam ayat tersebut Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa "Maka berilah peringatan dalam ayat ini bahwasannya seseorang yang telah mengakui dirinya beriman kepada Allah, hendaklah imannya itu benar-benar dipupuknya baik-baik agar subur tumbuh dan berkembang. Memupuk iman ialah dengan bertakwa kepada Tuhan. Dengan memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan."

Dalam penafsirannya tersebut sudah jelas bahwa bagaimana seorang muslim telah diingatkan oleh salah satu dari ayat dalam al-Qur'an yaitu al-Ahza>b pada ayat ke-71 bahwasannya apabila seorang muslim sudah mengakui dirinya benar-benar beriman kepada Allah Swt maka, hendaklah imannya itu benar-benar dipupuknya serta dipelihara dengan baik, agar subur, tumbuh, dan berkembang seperti layaknya tanaman, apabila suatu bibit tanaman telah dirawat dengan baik mulai dari pemilihan tanah yang subur untuk menanaman bibit tersebut, kemudian menyirami, memperhatikan, serta merawat tanaman tersebut dengan baik disetiap harinya maka,

_

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII* (Jakarta: PT Pustaka PanjimaS, 1984), 109.

tanaman tersebut pun pasti akan tumbuh pula dengan sangat subur dan baik mulai dari akar hingga hingga buahnya.

Begitupan dengan keimanan yang dimiliki oleh manusia. Iman bukan hanya sekedar membenarkan dalam hati saja, tetapi diperlukan juga menerima dan tunduk. Dengan kata lain, setelah benar-benar membenarkan atau mempercayai dalam hatinya, kemudian dilanjutkan dengan realisasi penerimaan lisan dan juga diamalkan dengan anggota badan.

Disamping itu membawa pengertian juga bahwa iman bukan sekedar beriman kepada apa yang disebut dalam "rukun iman" saja, akan tetapi lebih dari itu mencakup pengimanan pada apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammd selain rukun iman tersebut, seperti pengimaman terhadap kewajiban shalat, shalat, zakat, puasa, haji, dan juga tentang halal ataupun haramnya sesuatu, dan sebagainya.⁵⁷

Seperti yang telah diungkapkan oleh hamka bahwa keimanan dapat dipupuk dengan ketakwaan maka ketakwaan tersebut sama seperti halnya bagaimana seorang muslim dapat menjalankan berbagai macam perintah dan larangan yang telah Allah Swt tetapkan baik dalam bidang ibadah maupun dalam bidang mu'amalah. Maka apabila seorang muslim telah mampu untuk menjaga keimanan didalam hatinya dengan

⁵⁷ H. A. Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 24.

benar maka akan terlihat jelas bagaimana seorang muslim tersebut dapat mengimplementasikan keimanannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang dijalankannya sehingga dapat dijadikan sebagai cerminan seorang muslim.

b) Konsep Memilih kata-kata yang tepat dalam Berbicara

Kemudian dalam ayat selanjutnya yang berbunyi

Artinya:

dan Katakanlah Perkataan yang benar.

Dalam lanjutan ayat tersebut Hamka menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, "Di antara sikap hidup karena iman dan takwa ialah jika berkata-kata pilihlah yang tepat, yang jitu. Dalam kata yang tepat itu terkandung kata yang benar. Jangan kata berbelit-belit, jangan yang dimaksud lain tetapi kata-kata yang dipakai lain pula. Berbeli-belit! Maka kalau seseorang telah memilih kata yang akan dikeluarkan dari mulut, yang sesuai dengan makna yang tersimpan dalam hati, tidaklah akan timbul kata-kata yang menyakiti orang lain, terutama menyakiti Allah dan menyakiti Nabi-nabi. Baik nabi Musa, ataupuan Nabi Muhammad, sebab iman yang telah dipupuk denga takwa, pastilah dia membentuk

budi pekerti seseorang. Timbullah sikap hidup memilih kata-kata yang tepat dalam bercakap-cakap ialah karena hati yang bersih. Sebab ucapan lidah adalah dorongan dari hati. Kata kata yang menyakiti Allah, menyakiti Rasul atau menyakiti Musa sebagai seorang diantara Nabi Allah ialah karena jiwa yang tidak jujur". ⁵⁸

Dalam penjelasannya tersebut sudah dijelaskan bahwasannya Hamka memaparkan bahwa salah satu implementasi yang menunjukkan bahwa seseorang tersebut benar-benar beriman dan bertakwa adalah dengan cara menjaga lisannya, yaitu jujur dalam berkata dan kata-kata yang dikeluarkan tidak menyakitkan hati. Baik menyakiti hati Nabi, Allah maupun hati sesama muslim.

Bentuk kecerdasan emosi islam dalam berbicara adalah lisan harus selalu bersih, tidak mengatakan sesuatu yang menyakitkan, meskipun kau sedang bercanda.⁵⁹

Lisan mempunyai ketaatan yang besar dan mempunyai kedosaan yang besar pula. Anggota tubuh yang paling durhaka kepada manusia, ialah "lidah". Sungguh lidah itu merupakan alat perangkap setan yang paling jitu untuk menjerumuskan manusia. 60

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII* (Jakarta: PT Pustaka PanjimaS, 1984), 109.

⁵⁹Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak* (Jakarta: Zaman, 2012), 444.

⁶⁰ Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 1.

Dalam bukunya falsafah hidup, Hamka juga mengatakan bahwa penyakit masyarakat yang paling hebat. Tidak terlepas daripadanya, baik ahli agama atau ahli politik, laki-laki atau perempuan. Sengaja menggali-gali kecelaan lawan, seakan-akan yang mencela itu malaikat dan yang dicela itu adalah manusia yang tak boleh salah. Perbuatan itu namanya mengumpat atau megunjing. Gunjingan bagi orang yang tidak beradab menjadi perhiasan. Perbuatan itu disamakan dengan makan bangkai kawan yang digunjingnya itu sendiri. Islam melarang perbuatan itu, walaupun orang yang dibicarakan itu memang bersalah. Sebab tidak ada manusia yang lepas dari salah daripada salah. Allah swt tidaklah suka menerangnerangkan kebusukan, seakan-akan membokar kubur untuk menjemur bangkai dimuka khalayak ramai. Meskipun dia salah, boleh jadi kesalahan dilakukannya, lantaran khilaf. Boleh jadi dia telah tobat.⁶¹

Dalam menggunakan bahasa atau berbicara dengan lawan bicara kita tentu harus menggunakan bahasa yang baik, mudah di diahami dan dimengerti. Rasulullah telah mencontohkan kepada kita. Betapa lembut dan dan santunnya Rasulullah, sehingga masing-masing

⁶¹ Hamka, Falsafah Hidup (Jakarta: Republika, 2015), 129.

lawan bicaranya merasa dia yang paling di muliakan Rasulullah.

Dalam berbicara dengan lawan biacara, kita harus menggunakan tata karma dan tutur kata yang baik. Jangan sampai bahasa kita menyakiti orang lain, dan menimbulkan permusuhan. Akhlak yang baik akan mengeluarkan bahasa yang baik. Dalam istilah teko, " teko akan mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Di dalamnya air kopi maka akan keluar air kopi, kalau di dalamnya air teh maka yang akan keluar juga air teh. Begitu juga dengan manusia, jika akhlaknya baik maka tutur katanya yang keluar juga baik dan sebaliknya.

Berbicaralah dengan perkataan yang sesederhana mungkin, sehingga perkataan kita mudah dimengerti oleh orang lain. Kemampuan menyederhanakan perkataan menunjukkan kesungguhan niat untuk menjalin hubungan yang baik dengan mitra bicara. Semakin sederhana suatu perkataan, semakin lancar pula proses komunikasi yang dilakukan, karena pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat dan mudah oleh mitra bicara. Jika kita menerapkan etika tersebut, tentunya akan memberikan kemudahan bagi kita untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain.

Keberhasilan komunikasi ditunjukkan dari tercapainya kesamaan makna pesan antara orang-orang yang berkomunikasi, tanpa menimbulkan interpretasi ganda. Sungguh menjadi dambaan bagi kita semua, bila kita mampu menjaga lisan dan perbuatan kita, agar bisa menjadi manfaat bagi diri kita dan orang lain, karena sebaik-baiknya orang adalah yang banyak manfaatnya bagi orang lain

Maka jelaslah bahwa dalam pemaparan yang di sampaikan oleh Hamka di atas mencoba untuk mengajak kita belajar untuk selalu menjaga setiap detail ucapan yang akan kita lontarkan lewat lidah kita agar senantiasa jujur, tidak berdusta, tidak menyakiti hati siapapun lawan bicara kita, dan sebisa mungkin dapat menghindarkan diri dari menggunjing orang lain yang hanya akan dapat membuat diri kita menjadi celaka, tidak berfaedah, dan merugikan diri sendiri. Maka hendaklah kita sebagai seorang Muslim yang seharusnya dapat berbicara sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang sesuai dengan syari'at Islam.

c) Konsep Menegakkan Budi Pekerti yang Mulia.

Kemudian dilanjut dalam QS al-Ahza>b ayat 71 sebagai berikut:

Artinya

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

Maksud dari ayat tersebut dijelaskan bahwasannya:

"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu" (pangkal ayat 71). Dengan memilih kata-kata yang yang teratur, jujur, tepat, dan jitu apabila hendak bercakap, akan besar pengaruhnya kepada pekerjaan dan perbuatan dan amal yang dipilih di dalam hidup. Benar kata-kata menyebabkan benar perbuatan. Atau sebaliknya, perbuatan yang benar menyebabkan kata-kata yang benar. "dan Dia akan mengampuni bagi kamu dosa-dosa kamu." 62

Susunan Kata dalam ayat ini menununjukkan bahwa memilih kata yang tepat, jitu dan jelas artinya adalah suatu latihan menuju hidup yang jujur dan lurus. Memang hal ini

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII* (Jakarta: PT Pustaka PanjimaS, 1984), 109-110.

berkehendak kepada latihan ke atas diri sendiri. Kalau sudah terlatih demikian, amalan-amalan akan bertambah baik mulutnya dari pada yang sudah-sudah sedang kesalahan yang sudah-sudah itu akan diampuni sendiri oleh Tuhan, karena pribadi kita telah mendapatkan kemajuan.

"Dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar".(Ujung ayat 71).

Semuanya tuntunan-tuntunan ini mengandung satu maksud utama, yaitu menegakkan budi pekerti yang mulia dalam masyarakat Muslim, jangan menyakiti Allah, menyakiti Rasul dan mengganggu persaan sesama Muslim.⁶³

Dalam pemaparan yang dijelaskan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azha>r tersebut bahwa dalam penjelasan ayat ke 71 tersebut mengajarkan untuk selalu memikirkan terlebih dahulu segala sesuatu yang akan kita perbuat sebelum kita bertindak untuk menjalankan sesuatu tersebut, terutama masalah etika berbicara. Karena dengan memilih kata-kata yang teratur, jujur, dan tepat maka sebelum kita mulai suatu topik pembicaraan itu akan sangat mempengaruhi hal-hal yang akan kita perbuat selanjutnya. Akan tetapi dalam hal semacam ini kita perlu melatih diri sendiri untuk terus mencoba melakukan

⁶³ *Ibid.*, 110.

perbuatan-perbuatan positif, mencoba untuk selalu berusaha menegakkan budi pekerti yang baik terhadap diri sendiri, yang tentunya juga akan melewati suatu proses yang tidak mudah pula. Dan apabila kita sudah terlatih secara terus menerus dengan hal-hal yang demikian maka, sudah barang tentu Allah akan mengampuni dosa-dosa kita yang telah lalu, ada potensi terhadap diri sendiri untuk mau berjuang dan berubah untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dan tuntutan ayat diatas adalah untuk mengajarkan kita untuk bagaimana kita seorang Muslim untuk untuk selalu berfikir dulu atas segala sesuatu sebelum bertindak dan seorang muslim yang senantiasa memiliki budi pekerti yang mulia terutama masalah lidah dan perkataan, jangan sampai kita menjadi pribadi yang hanya dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, apalagi menyakiti hati sesama. Muslim.

BAB IV

RELEVANSINYA ETIKA BERBICARA DALAM AL-QU'AN SURAH AL- AHZA<B AYAT 70-71 DALAM TAFSIR AL-AZHA<R KARYA BUYA HAMKA DENGAN PEMBENTUKAN AKHLAKUL

KARIMAH

A. Relevansi Konsep Memupuk Iman Dengan Takwa dengan Pembentukan Akhlakul Karimah terhadap Allah SWT.

Menurut bahasa iman berarti membenarkan, sedangkan menurut syara' berarti membenarkan dengan hati, dalam arti menerima dan tunduk kepada hal-hal yang diketahui berasal dari Nabi Muhammad, serta lebih tegas lagi bahwa disamping membenarkan dalam hati, juga menuturkan dengan lisan dan mengerjakan dengan anggota badan. Kemudian sebagai ulama menyebutkan pula bahwa iman ialah membenarkan Rasul tentang apa yang beliau datangkan dari Tuhannya.⁶⁴

Iman juga bukan hanya sekedar membenarkan dalam hati saja, tetapi diperlukan juga menerima dan tunduk. Dengan kata lain, setelah benar-benar membenarkan atau mempercayai dalam hatinya, kemudian dilanjutkan dengan realisasi penerimaan lisan dan juga diamalkan dengan anggota badan.

Disamping itu pengertian iman bukan sekedar beriman kepada apa yang disebut dalam "rukun iman" saja, akan tetapi lebih dari itu mencakup

⁶⁴ H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 24.

pengimanan pada apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad selain rukun iman tersebut, seperti pengimaman terhadap kewajiban shalat, shalat, zakat, puasa, haji, dan juga tentang halal ataupun haramnya sesuatu, dan sebagainya.

Dalam makna penafsiran yang telah disampaikan oleh Hamka dalam Qs. al-Ahza>b pada ayat ke-71, yang juga telah dipaparkan diatas pada bab sebelumnya bahwasannya apabila seorang muslim sudah mengakui dirinya benar-benar beriman kepada Allah Swt maka, hendaklah imannya itu benar-benar dipupuknya serta dipelihara dengan baik, agar subur, tumbuh, dan berkembang dan salah satu cara agar iman tersebut terus berkembang dengan baik maka sebagai seorang muslim harus senantiasa takwa dan terus berusaha mendekatkan diri dan menjalin hubungan yang baik pada Tuhannya.

Hubungan antara akhlak dengan iman sangat erat, hal tersebut disebabkan keduanya mempunyai titik pangkal yang sama, yaitu hati nurani. Jadi keduanya adalah merupakan gambaran jiwa/hati sanubari yang bersifat kejiwaan dan abstrak. Sedangkan akhlak merupakan sikap jiwa yang tertanam kuat yang mendorong pemilikya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman atau perbuatan/kepercayaan adalah bertempat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa sikap jiwa itu belum tentu menjurus kepada hal-hal yang baik, maka iman/

kepercayaan (dalam Islam) sudah pasti dan seharusnya mempunyai daya dorong yang positif.

Menurut pandangan Islam, bahwa akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Oleh karena itu sebagaimana disebutkan di atas bahwa iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal saleh maupun tingkah laku yang baik.

Dengan demikian, akhlak yang baik adalah mata rantai daripada keimanan. Kalau iman melahirkan amal saleh maka dapat dikatakan iman itu telah sempurna. Sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang menyalahi prinsip-prinsip keimanan. Demikian pula seandainya ada suatu perbuatan yang pada lahirnya baik, tetapi titik tolaknya bukan karena iman, maka tidak akan mendapat penilaian disisi Allah.

Keimanan harus dimanifestasikan dalam perbuatan akhlak dalam bentuk kerelaan dalam menerima keputusan yang diberikan nabi terhadap perkara yang diperselisihkan diantara manusia, patuh dan taat terhadap keputusan Allah dan Rasul-Nya, bergetar hatinya jika jika mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, bertawakal, melaksanakan salat dengan khusyu', berinfak di jalan Allah, menjauhi perbuatan yang tidak ada gunanya, dan tidak ragu-ragu dalam berjuang dijalan Allah. Di sinilah letaknya hubungan antara keimanan dengan pembentukan akhlak. Iman dalam islam juga untuk menerima suatu ajaran sebagai landasan untuk melakukan perbuatan. Begitu pula dengan taqwa, iman dan taqwa adalah

masalah hati, sehingga bagaimana proses ketaqwaan terjadi sulit untuk dijelaskan. Seseorang tidak bisa memaksakan ketaqwaan kepada orang lain.

Seorang penguasa tidak bisa memaksakan takwa kepada rakyatnya, bahkan orang tua sampai batas tertentu tidak bisa memaksakan kenyakinan di hati anaknya. Bukankah Nabiyullah Nuh a.s. tidak berhasil menyadarkan anak-anak nya untuk taat? Bukankah Rasullulah juga tidak berhasil menyadarkan pamannya Abu Thalib untuk masuk Islam hingga ia menhembuskan nafas terakhirnya?.

Karena yang bisa dilakukan manusia adalah mengajak dan mengajak, dan bagaimana hasil ajakannya cukup diserahkan kepada Allah Swt. karena urusan hati memang hanya ada dalam kuasa Allah Swt. Namun demikian, kenyakinan dan suasana hati pada umumnya secara sangat mudah untuk dilihat tanda-tanda atau indikator fisiknya. Orang yang membenci seseorang pasti serta merta terbesit dalam wajahnya yang memerah dan cemberut, jika berpapasan dengan orang yang dibenci. Seorang ibu yang bahagia karena anaknya berperstasi di sekolah akan segera tampak pada raut mukanya yang berseri-seri.

Demikian juga dengan kenyakinan pada Allah Swt. dengan segenap bimbingan dan ajaran-Nya. Orang yang beriman dan bertakwa

⁶⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Musim modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 21.

dengan tulus pasti akan tampak pada sinar mukanya. Ketulusan iman akan terpancar secara jelas di rona wajah. ⁶⁶

Sifat-sifat orang yang beriman dan bertakwa layaknya seperti tanaman yang kuat. Setelah besar dan tumbuh perkasa, ia pun berubah ranum, maka para penanamannya pun bersuka ria. Itulah akhlak itulah perilaku yang dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain, karenanya akhlak adalah buah hati dari keimanan dan ketakwaan.⁶⁷

Takwa adalah satu hal yang sangat penting dan harus dimiliki setiap muslim. Signifikasi takwa bagi umat islam diantaranya adalah sebagai spesifikasi pembeda dengan umat lain bahkan dengan jin dan hewan, karena takwa adalah refleksi iman seorang muslim. Seorang muslim yang beriman tidak ubahnya seperti binatang, jin dan iblis jika tidak mangimplementasikan keimanannya dengan sikap takwa, karena binatang, jin dan iblis mereka semuanya dalam arti sederhana beriman kepada Allah yang menciptakannya, karena arti iman itu sendiri secara sederhana adalah "percaya", maka takwa adalah satu-satunya sikap pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Seorang muslim yang beriman dan sudah mengucapkan dua kalimat syahadat akan tetapi tidak merealisasikan keimanannya dengan bertakwa dalam arti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya, dan dia juga tidak mau terikat dengan segala aturan agamanya dikarenakan kesibukannya atau asumsi pribadinya yang mengaggap eksistensi syariat agama sebagai

⁶⁶Ibid., 22.

⁶⁷Ibid., 23.

pembatasan berkehendak yang itu adalah hak asasi manusia, kendatipun dia beragama akan tetapi agamanya itu hanya sebagai identitas pelengkap dalam kehidupan sosialnya, maka orang semacam sangatlah buruk akhlaknya, karena manusia dibekali akal yang dengan akal tersebut manusia dapat melakukan analisis hidup, sehingga pada akhirnya menjadikan takwa sebagai wujud implementasi dari keimanannya.

Maka ketika sesorang sudah mempunyai iman yang tertanam kuat di dalam hatinya dan dimbangi dengan suatu ketakwaan yang kuat pula maka akan timbul implementasi yang baik dalam kehidupan sehariharinya, berupa tindakan-tindakan yang mengarah pada ketaatan yang kuat dan semakin mendekatkan diri kepada sang Allah Swt, sehingga didalam diri manusia dapat menimbulkan suatu sifat atau prilaku akhlak yang mulia yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Relevansi Konsep Memilih Kata-kata yang Tepat dalam Berbicara dengan Pembentukan Akhlakul Karimah Terhadap Sesama Manusia.

Alat komunikasi yang paling utama antar manusia adalah katakata. Dengan kata-kata seseorang menyampaikan isi hatinya kepada lawan bicara. Dengan kata-kata seseorang dapat menyampaikan maksudnya. Dengan kata-kata orang memuji. Dengan kata-kata orang mengkritisi atau mencela. Dengan kata-kata juga orang mencintai, membenci, menyuruh, melarang, dan lain sebagianya. Meskipun dalam komunikasi dikatakan bahwa alat komunikasi bukan hanya kata-kata, namun tetap saja kata-kata menjadi alat utamanya. Komunikasi yang baik bukan hanya membutuhkan kata-kata, karena selain itu dibutuhkan pula ekspresi wajah, isyarat tangan, sorot mata, dan sebagainya, namun semua media komunikasi itu akan kurang lengkap jika tanpa kata-kata.

Bahkan kata-katalah yang menjadai alat utama dalam berdakwah, sebelum yang lain-lain seperti keteladanan dan sikap hidup konkret seorang da'i. Maka Islam sangat menganjurkan hal ini dan menganjurkan kata-kata agar ia bisa mendatangkan pahala dan tidak malah mendatangkan dosa. Hendaklah kata-kata bisa membuahkan hasil yang positif, seperti persaudaraan dan cinta kasih, bukannya malah melahirkan permusuhan dan kebencian. 68

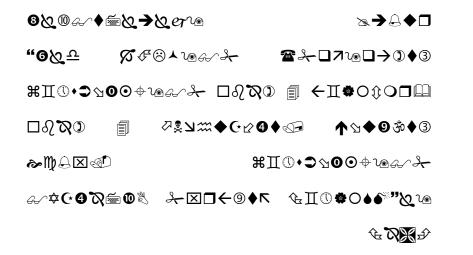
Kata-kata yang baik adalah kata-kata yang sejuk didengar, suaranya tidak terlalu keras tidak juga terlalu lirih, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu pelan, intonasi pas, tidak boros dengan kalimat dengan kalimat yang tidak berguna, tidak membuat bisa pemahaman, dan jelasnya. Selain itu, kata-kata yang ihsan juga berarti kata-kata yang lembut, bahkan kepada musuh sekalipun, karena sebagaimana dikatakan orang: kersanya kata-kata tidak menambah kuat sebuah argumentasi. Kata-kata yang ihsan bukan saja menyenagkan orang lain, bahkan ia bisa menjadi kunci surga bagi pelakunya.

Kemuliaan akhlak seorang muslim hendaknya juga disertai dengan mencintai sesama manusia, berkata benar dan baik, tidak berlebihan-

⁶⁸ Wahid Ahmadi, Risalah Akhlak, Panduan Prilaku Muslim Modern, 168.

lebihan, berbuat baik kepada tetangga dan tamu, serta menjauhi ucapanucapan yang tidak berfaedah.⁶⁹

Dalam hal berbicara Allah Swt juga berfirman, dalam Qs. al-Isro>': 53



Artinya:

Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Salah satu contoh ayat tersebut juga dapat menjadikan seseorang sebagai orang yang baik atau ihsan.⁷⁰

Banyak berbicara atau berkata yang berlebihan adalah termasuk bahaya lidah, sepertihalnya turut campur pada sutu perkataan yang tidak penting. Sebab perkataan yang penting dan bermutu hanya dicapai dengan ucapan yang secara singkat, pendek, padat dan mudah difahami. Kecuali jika perlu, maka bolehlah berulang-ulang perkataan itu, dan bukan

_

⁶⁹ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, 27.

⁷⁰ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak* (Jakarta: Zaman, 2012), 43.

termasuk perkataan yang berlebih-lebihan. Maksud berlebihan disini adalah berlebihan dari keperluan.

Ketahuilah olehmu, bahwa terhadap diri kita ada malaikat sebagai pengawas, menjaga, menulis amalan, yang berada dikanan dan kiri kita. Apa saja yang kita perbuat dan kita lakukan mereka mengawasi dan mencatatnya. Apakah kita tidak merasa malu apabila sekiranya catatan kita pada lembaran itu terdapat kejelekan? Tentunya kita mendapat malu dan kerugian yang besar. Maka dari itu dalam semua tindak dan ucapan kita hendaklah kita berhati-hati dan waspada jangan sampai membual dan mengobrol omongan yang tidak berguna.

Menjaga lidah bukanlah perkara mudah lidah memang daging tak bertulang, namun apa yang keluar dari mulut bisa diambil atau dikembalikan lagi. Baik itu perkataan baik atau pun buruk bila telah terlontarkan dari lidah, tak akan ada yang dapat mengambilnya kembali. Syariat Islam sangat memperhatikan hal ini karena itulah ada adab dan etika berbicara dalam Islam. Baik adalah muatan pembicaraanya itu mengajak kepada sesuatu yang baik dan harus dengan hikmah atau kebijaksanaan yang baik pula. Sehingga adab sopan santun juga perlu diperhatikan seorang muslim dalam manajemen bicara harus dapat mengendalikan lisan.

Setiap orang hendaklah menguasai lisannya karena setiap kata yang diucapkan akan diminta pertanggung jawabannya. Juga hendaknya setiap orang membersihkan hatinya hingga ia yakin betul bahwa niatnya hanya karena Allah, sebelum ia memasuki forum suatu perbincangan.

Dalam berbicara gunakanlah suara yang tenang, yang tidak dibumbui dengan teriakan dan tidak juga bisikan, adalah suara yang paling kuat pengaruhnya, dalam hati, disebabkan karena keagungan suara itu dan ketenangan pemiliknya, adab dalam berbicara adalah berhati-hati dan memikirkan terlebih dahulu sebelum berkata-kata. Setelah direnungkan bahwa kata-kata itu baik, maka hendaknya ia mengatakannya. Sebaliknya, bila kata-kata yang ingin diucapkannya jelek, maka hendaknya ia menahan diri dan lebih baik.

Adakalanya kita mendengarkan apa yang dibicarakan seseorang kepada kita, tapi alangkah baiknya jika kita hanya sebagai pendengar baik saja. Ada pula seseorang yang menceritakan rahasia mereka, dan sering pula kita menceritakan rahasia kita pada orang lain. Tapi alangkah baiknya jika kita menceritakan pada orang yang tepat dan bisa dipercaya. Dalam al-Qur'an menerangkan bahwa jika memang pembicaraan itu tidak bermanfaat lebih baik hindarilah.

Bisa dikatakan jika kita membicarakan sesuatu yang telah kita dengar tapi kita tidak tahu akan kebenarannya maka sama halnya dengan Ghibah atau menggunjing, yang bisa mengakibatkan perseteruan. Maka haruslah menghindari perbuatan menggunjing (ghibah) dan mengadu domba. Allah berfirman yang artinya: "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain".(Al-Hujurat: 12).

Maka hendaklah selalu waspada dan berhati-hati terhadap bahayabahaya yang ditimbulkan oleh lidah itu dan untuk dijadikan sebagai cermin serta suri tauladan, dengan demikian maka akan mencerminkan sosok muslim yang yang mampu mencerminkan akhlak mulia karena kemampuannya dalam menjaga sikap dan lisannya dengan sesama manusia.

C. Relevansi Konsep Menegakkan Budi Pekerti yang Mulia dengan Pembentukan Akhlakul Karimah terhadap Masyarakat dan Lingkungan.

Pengertian budi pekerti Secara etimologi budi pekerti terdiri dari dua unsur kata, yaitu budi dan pekerti. Budi dalam bahasa sangsekerta berarti kesadaran, pengertian, pikiran dan kecerdasan. Kata pekerti berarti aktualisasi, penampilan, pelaksanaan atau perilaku. Dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berprilaku. Mendidik seseorang untuk menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur bisa melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan pengajaran dan latihan serta keteladanan.⁷¹

Sedangkan menurut Hamka Istilah Ilmu Budi Pekerti adalah gabungan dari tiga kata, yaitu ilmu, budi dan pekerti. Ilmu berarti pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Budi

 $^{^{71}}$ https://prezi.com/ehlhreobqlqs/pengertian-budi-pekerti/?webgl=0, (diakses pada 8 Mei 2018, pukul 13:14).

pekerti alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, sedangkan kata pekerti berarti perangai, tabiat, akhlak, dan watak, pekerti dapat pula berarti perbuatan.

Dengan demikian masalah budi pekerti dapat dipahami sebagai sebuah pengetahuan yang membahas masalah tabi'at dan perbuatan manusia dari sisi baik dan buruk. ⁷²

Budi pekerti yang mulia tidaklah timbul kalau tidak dari sifat keutamaan. Keutamaan tercapai dari perjuangan, berebut-rebutan kedudukan, diantara akal dengan nafsu. Mula-mula ditempuh dengan berjuang. Setelah itu diajar, dibiasakan, sehingga menjadi perangai yang tetap. Tiap-tiap manusia sanggup menempuh jalan itu, dan memasuki medannya, sebab benihnya sudah ada didalam jiwa sendiri, yang bernama benih fitrah, kesucian asli, Cuma untung malang manusia juga yang kerap kali menyebabkan mereka tergelincir dan terlanjur keluar jalan, sehingga jatuh. Lantaran pergaulan, lantaran sorak sorai masyarakat, tarikan temanteman yang telah terlanjur buruk, itulah kerap yang meyebabkan tersesat. berkali-kali mencari dimanakah jalan yang benar itu, tidak juga bertemu, maka penyakitpun bertimpa-timpalah yang datang, penyakit setan, penyakit hawa, penyakit nafsu, penyakit dunia, penyakit angan-angan dan cita-cita buruk, dan penyakit tamak. Maka wajiblah kita berjuang

⁷² Abdul Haris, *Etika Hamka* (Jogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010), 50.

mengendalikan diri, supaya kembali kepada jalannya yang asli. Supaya dapat cahaya hakikat mengusir mega kejahilan.⁷³

Segala sesuatu yang kita perebutkan didunia ini di dalam umur yang begini pendek, baik harta maupun pangkat, status kehormatan ataupun pujian, semuanya hanyalah perkara-perkara yang tidak memberikan keuntungan apa-apa. Adanya tidaklah memberi laba, hilangnya tidaklah akan merugikan. Alangkah kecilnya dunia dibandingkan dengan kebesaran nikmat yang abadi, yang diberikan Tuhan dengan ridha-Nya, di dalam dada kita.⁷⁴

Salah satu hal yang dapat merusak budi pakerti seseorang adalah membicarakan aib orang lain atau tukang menggunjing, selain itu didalam al-Qur'an juga dijelaskan supaya membalas kejahatan dengan kebaikan, membalas kesalahan dengan maaf, dosa dengan ampunan. Dengan berbuat demikian kita akan merasa sendiri didalam jiwa kita, bagaimana besar kemenangan yang kita peroleh yaitu dapat mengendalikan hawa nafsu dan memadamkan kemarahan. Dengan demikian musuh akan berubah menjadi teman, dan orang yang tadinya benci akan menjadi kesayangan.

Memang sulit mengubah seorang musuh menjadi kawan, kemudian menjadi sahabat, memadamkan kemarahan hati dan mengubah muka marah dengan senyum, memberi maaf kesalahan sehingga udara yang tadinya mendung menjadi terang benderang. Memang susah melakukan itu, hal itu hanya bisa dilakukan oleh orang yang hatinya memang hati

⁷³ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 100.

⁷⁴ *Ibid.*, 101.

waja, budinya budi emas; yaitu orang yang mempunyai kemampuan besar dan cita-cita yang mulia. Memang susah! Tetapi menempuh kesusahan itulah yang harus kita coba, untuk kemuliaan kita sendiri.⁷⁵

Seiring dengan kmajuan zaman, khususnya di era globalisasi, telah terjadi pergeseran nilai-nilai budi pekerti di tengah masyarakat. Suatu sikap atau perbuatan yang semula dipandang tabu, kini menjadi hal yang biasa. Akan tetapai orang yang beriman harus memahami bahwa kahlak mulia bukanlah budaya yang bisa berubah karena kondisi, waktu, dan tempat. Akhlak mulia harus dipandang dan dipahami sebagai ibadah yang merupakan perintah Allah Swt dan Rasullulah Saw. Bahkan, seorang Muslim dinilai belum menjadi muslim yang sempurna bila tidak berakhlak mulia. Orang beriman yang berakhlak mulia akan mendapat kedudukan yang mulia, baik di tengah masyarakat maupun disisi Allah Swt.

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan bantuan orang lain. Ada kalanya karena sengsara dalam hidup, ada kalanya karena penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, ada kalanya karena sedih mendapatkan berbagai musibah. Oleh karena karena itu, belum tentu orang kaya dan orang yang mempunyai kedudukan tidak memerlukan pertolongan orang lain.

Sebagai seorang muslim apabila mendapati orang lain yang tertimpa kesusahan maka hendaklah tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa

⁷⁵*Ibid.*, 131.

benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya.

Dengan demikian memang Islam menginginkan masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan pada individu, juga sekaligus akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Pembentukan akhlak yang mulia akan membawa keberuntungan. Ini merupakan hukum Tuhan yang pasti terjadi dan sangat efektif dengan hukum Tuhan yang lainnya. Banyak bukti yang dapat dikemukakan yang dijumpai dalam kenyataan sosial bahwa orang yang berakhlak mulia itu semakin beruntung. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya, kesulitan dan penderitaan akan dibantu untuk dipecahkan, walaupun ia tidak mengharapkannya. Peluang, kepercayaan kesempatan berganti kepadanya. Kenyataan datang silih juga menunjukkan bahwa orang yang gemar bersedekah tidak menjadi sengsara, tetapi malah berlimpah ruah hartanya. Dan sebaliknya jika akhlak yang mulia itu telah sirna, dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan segera datang mengahadangnya.

Dalam hal ini kita sebagai seorang muslim bukan hanya berbuat baik kepada sesama manusia maupun masyarakt saja akan tetapi juga terhadap lingkungan sekitar. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan AlQur'an terhadap lingkungan bersumber dari fugsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan meneurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya. Ini berarti manusia memang dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia untuk slalu bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan pada lingkungan harus dinilai sebagai perusakan terhadap diri manusia itu sendiri.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa, semuanya itu diciptakan oleh Allah SWT. dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki kebergantungan kepada-Nya. Kenyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Jangankan dalam bahasa damai, dalam peperangan pun terdapat petunjuk al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun dilarang, karena semuanay adalah milik Allah Swt, mengantarkan manusia pada kesadaran bahwa apa pun yang berada di dalam genggaman tangannya, tidak lain kecuali amanat yang harus dipertanggung jawabkan. "setiap jengkal tanah yang terhampar dibumi,

setiap angin sepoi yang berhembus di udara, dan setiap tetes hujan yang tercurah dari langit akan dimitakan pertanggung jawaban manusia menyangkut pemeliharaan dan pemanfaataanya selama ia hidup di dunia".

Dengan demikian, bukan saja dituntut agar tidak apha dan angkuh terhadap sumber daya yabg dimilkinya, tetpai juga dituntut untuk memerhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah menyangku apa yang berada disekitar manusia.

Hal ini berarti bahwa alam raya telah ditundukkan oleh Allah Swt. untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. akan tetapi di saat yang sama munsia juga harus menjaga apa yang telah dimanfaatkannya tersebut. Maka al-Qur'an menekankan agar umat Islam meneladani Nabi Muhammad Saw. Yang membawa rahmat untuk seluruh alam.

Sebab hidup manusia berbeda dengan hidup binatang. Hidup manusia dipergunakan untuk sesudah matinya, yang akan disebut orang, sepeninggalnya dan akan didapatinya sendiri di akhirat. Itulah yang namanya hidup. Itulah yang bernama perjuangan. Bukan dengan sematamata menyebut saja. boleh kita ulang tiap hari bahwa kebaikan lebih baik dari pada kejahatan, kejujuran lebih menang dari pada kecurangan, bahwa pemaaf lebih bagus dari pemarah, lurus lebih mulia dari dusta. Maka dengan menanamkan sifat-sifat tersebut dalam diri seorang muslim maka akan menimbulkan rasa syukur dan kepuasan batin dalam diri sehingga

mampu menjadi pribadi yang mampu memiliki dan menegakkan budi pekerti yang mulia sebagai cerminan akhlaknya dalam kehidupan sehari. ⁷⁶

Dalam urusan pembentukan akhlak ketahuilah, nabi Muhammad saw adalah satu-satunya sosok dimuka bumi ini yang hidupnya dipenuhi semua bentuk keteladanan akhlak yang dibutuhkan oleh manusia. Kita tidak bisa meneladani nabi Isa misalnya karena beliau hanya bisa kau teladani dalam posisimu sebagai seorang pemuda perjaka yang hidup suhut didunia. Namun, bisakah engkau meneladaninya padahal dirimu telah berkeluarga? Tentu saja tidak, karena nabi Isa tidak berkeluarga.

Kita juga tidak bisa meneladani Nabi Sulaiman, karena beliau hanya bias kita teladani sebagai penguasa kaya yang pandai bersyukur dan gemar bersedekah. Namun, bisakah kita meneladaninya padahal kita orang miskin yang sabar? Tentu saja tidak, karena beliau tidak pernah miskin.

Tetapi, siapa yang pernah kaya dan miskin, yang kuat dan lemah, yang pernah memerintah dan diperintah, yang telah menjadi ayah dan kakek, yang pernah perjaka dan menikah? Dialah Nabi kita Muhammad. Kita mengetahui segala hal tentang Nabi saw. Kita mengetahui hubungan beliau dengan semua istri-istrinya. Kita pun mengetahui detai-detail yang paling kecil tentang beliau. Dalam kehidupan nabi kita, Muhammad saw. sama sekali tidak ada sisi yang gelap. Tetapi, ia ibarat buku yang terbuka dengan jelas.⁷⁷

⁷⁶Ibid 102

⁷⁷ Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak*. 24-25.

Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan contoh teladan yang baik dan nyata dalam pembentukan akhlak yang mulia. Keadaan ini dinyatakan dalam Qs. al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁷⁸

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembentukan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang ada pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan denga caran paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan

⁷⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 141-142.

kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Dengan demikian betapa pentingnya untuk selalu melatih dan menjaga diri, untuk selalu berbudi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada sesama manusia, masyarakat maupun pada lingkungan sekitar. karena pada dasarnya hal-hal atau kebaikan-kebaikan sekecil apapun yang kita lakukan pasti akan selalu mendapatkan balasan tersendiri dari Allah Swt, baik buruknya sesuatu yang kita lakukan tidak mungkin terlepas dalam satu kedipan matapun dari pandangan Allah, semua pasti akan mendapatkan balasannya masing- masing. maka sebagai seorang muslim sangatlah penting menjaga budi pekerti atau tingkah laku baik apapun yang akan kita lakukan agar mampu mencerminkan sebagai sosok muslim yang berakhlakul karimah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan dari uraian di atas, maka penelitian ini dapat di simpulkan sebagai berikut:

- Etika berbicara menurut pemikiran Hamka dalam tafsir Al-Azha>r pada surah Al-Ahz>ab ayat 70-71 meliputi:
 - a) Etika memupuk iman dengan takwa, b) Etika memilih kata-kata yang tepat dalam berbicara, c) Etika menegakkan budi pekerti yang mulia.
- 2. Relevansi konsep etika berbicara pada surah Al-Ahz>ab ayat 70-71 dalam tafsir Al-Azha>r menurut Hamka dengan pembentukan akhlakul karimah meliputi: a) Konsep memupuk iman dengan takwa dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah terhadap Allah Swt. b) Konsep memilih kata-kata yang tepat dalam berbicara dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah terhadap sesama manusia. c) Konsep menegakkan budi pekerti yang mulia dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah terhadap masyakarat dan lingkungan

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai etika berbicara dalam al-Qur'an surah al-Ahz>ab ayat 70-71 dalam tafsir al-azha>r karya buya hamka dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah. Maka penulis memberi saran kepada setiap pembaca yaitu sebagai berikut:

- 1. Bagi para pembaca, semoga skripsi ini bisa menjadi tambahan referensi dan wawasan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Dan untuk memberikan acuan semangat bagi para pembaca agar tetap semangat untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlakul karimah.
- Bagi pendidik, semoga dapat menambah ilmu pengetahuan dalam mendidik generasi atau anak didiknya dalam ber etika dan berakhlak sesuai dengan tuntunan dan syari'at Islam
- 3. Bagi orang tua untuk selalu memperhatikan pendidik anak dalam bidang menjaga tingkah laku dan akhlak yang baik salah satu nya dengan cara menjaga etika ketika berbicara agar menjadikan anak tersebut sebagai generasi yang mampu untuk menjaga kesopanan akhlaknya dan mencerminkan sebagai seorang muslim yang mampu pula meneladani akhlak yang telah dicontoh oleh Rasulullah SAW.
- 4. Bagi para peneliti, agar lebih memperkarya referensi, refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam terutama terkait dengan etika berbicara dan relevansinya dengan pembentukan akhlakul karimah.
- 5. Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis senantiasa berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman untuk menambah bekal penulis untuk perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Yatiman. Pengantar Studi Etika Jakarta: Grafindo Persada, 2005.

Ahmadi, Wahid. *RisalahAkhlak: PanduanPerilakuMusim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.

Al-Ghazali, Imam. Bahaya Lidah. Jakarta: BumiAksara, 1992.

Anwar, Rosihon. Akhlak Tasawuf. Bandung: CvPustakaSetia, 2010.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

G, Convelo. Cevilla, dkk. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam,1993.

Ghony, M. Djunaidi & Almansur, Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hamka, Amir. "Metode Dakwah Dalam Pendidikan Islam (Telaah Dakwah Nabi Musa As, Dalam Al-Quran Surat Thaha Ayat 42, 43, 44, 47, 53 Dan Surat Al-Araf Ayat 128-129 Dalam Tafsir Al-Maraghiy Dan Al-Misbah)". Skripsi. Stain, Ponorogo, 2015.

Hamka, Tafsir Al-AzharJuz Xxii. Jakarta: Pt PustakaPanjimas, 1984.

Hamka. FalsafahHidup. Jakarta: Republika, 2015.

Haris, Abdul. *EtikaHamka*. Jogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010.

Hs, Nasrul. AkhlakTasawuf. Yogyakarta: AswaPerssindo, 2015.

Https://Andiuripurup.Wordpress.Com/2013/06/06/Tafsir-Al-Azhar-Karya-Prof-Dr-Hamka/(Diakses Pada 2 Juli 2018, Pukul 13:18).

Https://Prezi.Com/Ehlhreobqlqs/Pengertian-Budi-Pekerti/?Webgl=0,

(DiaksesPada 8 Mei 2018, Pukul 13:14).

Khaled, Amr. BukuPintarAkhlak. Jakarta: Zaman, 2012.

- Kurniawan, Syamsul&Mahrus, Erwin. *JejakPemikiranTokohPendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Rzz Media.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexy J. *MetodologiPenelitianKualitatif*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2002.
- Mufid, Muhamad. Etika Filsafat Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Muhadjir, Neong. Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik,

 Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi

 Teks Dan Penelitian Agama. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mustofa, H. A. Akhlak Tasawuf. Bandung: CvPustakaSetia, 2014.
- Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2013.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Pamungkas, M *Imam. Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter GenerasiMuda.* Bandung: Marja, 2012.
- Rodiah. Studi Al-Qur'an Metode Dan Konsep, Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Susanto. Pemikiran Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, 2010.
- Suwito. FilsafatPendidikan Islam. Yogyakarta: Belukar, 2004.

Thohir , Umar Faruq. *Etika Islam Dan Transformasi Global* .Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013.

Wahid Ahmadi, RisalahAkhlak, PanduanPrilaku Muslim Modern.

Word Assembly Of Moslem Youth. Etika Diskusi. Solo: Intermedia, 1998.

Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*.

Jakarta: Amzah, 2015.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.